

SKRIPSI

**PEMIKIRAN TEOLOGI ISLAM K.H.R ASNAWI DALAM KITAB *JAWAB
SOALIPUN MU'TAQOD***

Diajukan untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar sarjana strata 1
(S.1) dalam Ilmu Sejarah Peradaban Islam



Disusun Oleh :

Tsalitsa Muzdalifah

32501700024

**PROGRAM STUDI SEJARAH PERADABAN ISLAM
JURUSAN ADAB FAKULTAS AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG SEMARANG
2021**

Semarang, 29 November 2021

Nama : Dr. Muna Yastuti Madrah, S.T., M.A
Lampiran : -
Hal : Naskah Skripsi

NOTA PEMBIMBING

Kepada Yth Dekan Fakultas Agama Islam
Universitas Islam Sultan Agung (UNISSULA) Semarang
Ditempat

Assalamualaikum Wr. Wb

Setelah saya bimbing dengan baik, maka naskah skripsi saudara :

Nama : Tsalitsa Muzdalifah
NIM : 32501700024
Judul : **Pemikiran Teologi Islam K.H.R Asnawi dalam Kitab
Jawab Soalipun Mu'taqad**

Mohon dapat dimunaqosahkan

Demikian, harap maklum

Wassalamualaikum Wr. Wb

Dosen Pembimbing



Dr. Muna Yastuti Madrah, S.T.,M.A

NIDN. 0614047703



YAYASAN BADAN WAKAF SULTAN AGUNG
UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG (UNISSULA)

Jl. Raya Kaligawe Km 4 Semarang 50112 Telp. (024) 6583584 (B Sal) Fax.(024) 6582455
email : informasi@unissula.ac.id web : www.unissula.ac.id

FAKULTAS AGAMA ISLAM

Bismillah Membangun Generasi Khaira Ummah

PENGESAHAN

Nama : **Tsulitsa Muzdalifah**
Nomor Induk : **32501700024**
Judul Skripsi : **PEMIKIRAN TEOLOGI ISLAM K.H.R ASNAWI DALAM KITAB JAWAB
SOALIPUN MU'TAQOD**

Telah dimunaqosahkan oleh Dewan Penguji Program Studi sejarah Peradaban Islam Fakultas Agama Islam Universitas Islam Sultan Agung (UNISSULA) Semarang pada hari/tanggal

Jumat, 21 Robiul Akhir 1443 H.
03 Desember 2021 M

Dan dinyatakan LULUS serta diterima sebagai pelengkap untuk mengakhiri Program Pendidikan Strata Satu (S1) dan yang bersangkutan berhak menyanggah gelar Sarjana Humaniora (S.Hum.)

Dewan Penguji

Ketua Sidang

Dr. M. Muhtar Arifin Sholeh, M.Lib.

Sekretaris Sidang

Mohammad Noviani Ardi, S.Fil.I, MIRKH

Penguji I

Dr. Ahmad Mujib, MA

Penguji II

Dr. Agus Irfan, S.H.I., M.P.I

Mengetahui
Dekan



Dr. M. Muhtar Arifin Sholeh, M.Lib.

MOTTO

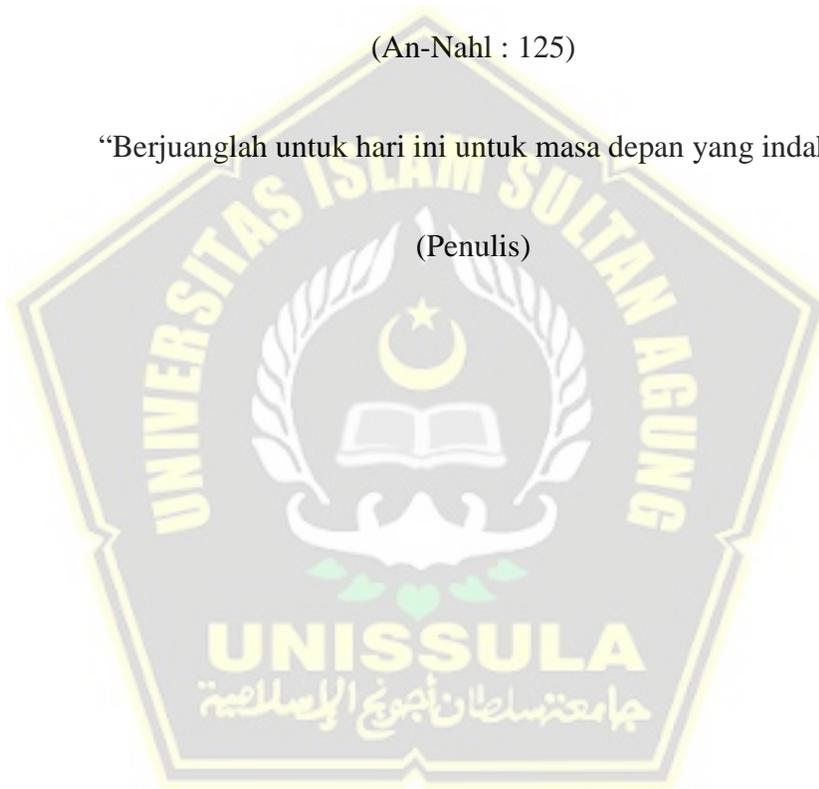
“Hidup adalah sebuah proses pembelajaran yang berharga, bukan semata-mata kemenangan diakhir yang singkat”

“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik”

(An-Nahl : 125)

“Berjuanglah untuk hari ini untuk masa depan yang indah”

(Penulis)



DEKLARASI

Dengan penuh kejujuran dan tanggung jawab penulis menyatakan dengan sesungguhnya bahwa :

1. Skripsi ini tidak berisi material yang ditulis oleh orang lain
2. Skripsi ini tidak berisi pemikiran-pemikiran dari orang lain, kecuali informasi yang terdapat dalam referensi yang dijadikan rujukan telah penulis cantumkan sesuai dengan ketentuan yang berlaku di Fakultas Agama Islam (FAI) Universitas Islam Sultan Agung Semarang.
3. Seluruh isi dalam skripsi ini menjadi tanggung jawab penuh penulis.



Semarang, November
2021

Penulis

KATA PENGANTAR

Dengan segala kerendahan hati penulis mengucapkan Alhamdulillah Rabbil 'Aalamin, puji syukur hanya kepada Allah SWT atas segala rahmat, karunia dan hidayah yang telah dilimpahkan-Nya, sehingga skripsi yang berjudul “Sejarah Perkembangan Madrasah Tsanawiyah Qudsiyyah Kudus” dapat penulis selesaikan.

Adapun maksud dari penulis skripsi ini adalah salah satu syarat untuk menyelesaikan program strata 1 (S1) pada Fakultas Agama Islam Jurusan Sejarah Peradaban Islam di Universitas Islam Sultan Agung Semarang.

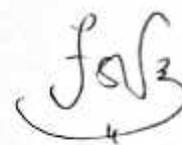
Atas bantuan dari berbagai pihak yang telah berkenan untuk memberikan segala yang dibutuhkan dalam skripsi ini, perkenankanlah penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Bapak Drs. Bedjo Santoso, MT. PhD., selaku Rektor Universitas Islam Sultan Agung Semarang.
2. Bapak Drs. M. Muhtar Arifin S, M.Lib., selaku Dekan Fakultas Agama Islam Universitas Islam Sultan Agung Semarang.
3. Bapak Choeroni, SHI., M.Ag., selaku Ketua Program Studi Sejarah Peradaban Islam yang memberikan bimbingan, arahan, dan motivasi dalam menyusun skripsi.
4. Ibu Dr. Muna Madrah, S.T., M.A., selaku dosen pembimbing saya yang telah memberikan bimbingan, arahan, dan motivasi dalam menyusun skripsi.

5. Seluruh dosen program studi Sejarah Peradaban Islam Unissula yang telah banyak memberikan bekal ilmu pengetahuan dan tuntunan selama penulis menimba ilmu di program studi Sejarah Peradaban Islam Unissula Semarang.
6. Kedua orang tua yang senantiasa berdoa dan membantu baik material maupun spiritual yang tak terhenti kepada penulis yang senantiasa harap ridhonya.
7. Kakak-kakak dan saudara tercinta yang senantiasa menjadi penyemangat dan memberikan semangat dalam segala situasi,
8. Sahabat-sahabat tercinta yang menemani dikala kala terberat dengan penuh keikhlasan.
9. Teman-teman seangkatan 2017 yang saling memberikan dukungan dan bantuan dengan penuh ikhlas.

Penulis menyadari akan kekurangan sempurnaan skripsi ini, oleh sebab itu segala kritik maupun saran yang bersifat membangun sangat penulis harapkan agar kelak dikemudian hari dapat menghasilkan karya yang baik. Akhir kata penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak yang membacanya.

Semarang, 29 November
2021



Penulis

ABSTRAK

Muzdalifah, Tsalitsa. Nov2021. Pemikiran Teologi Islam K.H.R Asnawi dalam Kitab Jawab Soalipun Mu'taqad. Skripsi Program Studi Sejarah Peradaban Islam. Fakultas Agama Islam. Universitas Islam Sultan Agung. Pembimbing : Dr. Muna Yastuti Madrah., S.T., M.A.

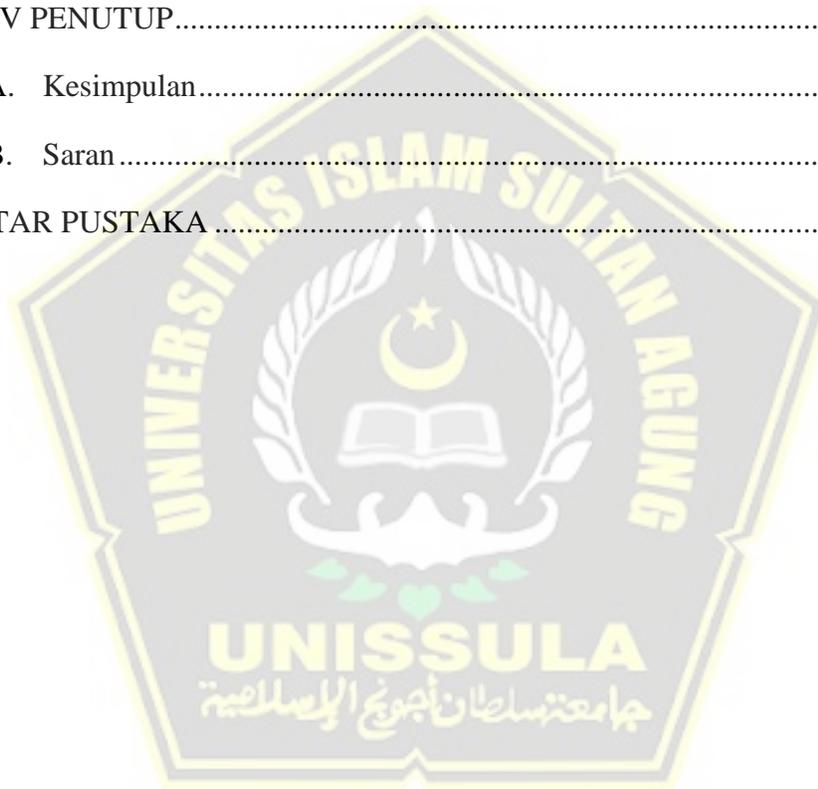
Penelitian ini berfokus pada Pemikiran Teologi Islam oleh K.H.R Asnawi seorang tokoh ulama tradisional Kudus dalam salah satu karyanya Kitab Jawab Soalipun Mu'taqad. Kyai Asnawi salah satu dari ulama yang memperjuangkan Islam ditengah-tengah para penjajah diawal abad 20. Beliau menuliskan kitab dengan judul Jawab Soalipun Mu'taqad, buku yang berisi tentang sifat-sifat Allah dan sifat sifat Rasulullah. Kitab ini ditulis dengan tujuan menanamkan nilai-nilai aqidah kepada masyarakat yang ketika itu sedang dijajah oleh Belanda dan disusul Jepang. K.H.R Asnawi menyebutkan Allah memiliki 20 sifat wajib, 20 sifat muhal, dan 1 sifat jaiz sedangkan rasul memiliki 4 sifat yang wajib, 4 muhal dan 1 jaiz. Jumlah sifat yang mesti di imani terdapat 50 jika dijumlahkan. Menurut K.H.R Asnawi Kalimat '*Laa ilaha Illa Allah wa Asyhadu Anna Muhammadar Rasulullah*' mencakup keyakinan kepada sifat sifat Allah yang 41 tersebut, serta 9 sifat sifat rasul.

Kata kunci : Teologi Islam, K.H.R Asnawi, Kitab Jawab Soalipun Mu'taqad.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
NOTA PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
MOTTO	iv
DEKLARASI	v
KATA PENGANTAR	vi
ABSTRAK	viii
BAB 1 PENDAHULUAN	1
A. LATAR BELAKANG.....	1
B. Rumusan masalah.....	6
C. Tujuan.....	6
D. Tinjauan Pustaka	6
E. Kegunaan dan Manfaat Penelitian.....	8
F. Metode Penelitian.....	9
G. Sistematika penulisan	12
BAB II.....	14
BIOGRAFI K.H.R ASNAWI.....	14
A. Profil K.H.R Asnawi	14
B. Latar Belakang K.H.R Asnawi.....	21
C. Pesantren Dalam Naungan K.H.R Asnawi.....	21
BAB III GAMBARAN UMUM KITAB JAWAB SOALIPUN MU'TAQAD.....	28
A. Latar Belakang Kitab.....	28

B. Isi Kitab	29
BAB IV PEMIKIRAN TEOLOGI K.H.R ASNAWI DALAM KITAB JAWAB	
SOALIPUN MU'TAQAD	45
A. Pandangan K.H.R Asnawi Tentang Teologi Islam.....	45
B. Pemikiran Teologi K.H.R. Asnawi Tentang Sifat-Sifat Allah.....	46
C. Dalil-Dalil K.H.R. Asnawi Tentang Sifat-Sifat Allah.....	49
D. Pemikiran Teologi K.H.R. Asnawi Tentang Sifat-Sifat Para Rasul.....	53
E. Dalil-Dalil K.H.R. Asnawi Tentang Sifat-Sifat Para Rasul	56
BAB V PENUTUP.....	63
A. Kesimpulan.....	63
B. Saran.....	64
DAFTAR PUSTAKA	66



BAB 1

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Teologi Islam diambil dari bahasa Inggris yaitu, *theology* yang merupakan suatu istilah dari ilmu kalam. William L. Reese mengutip kata-kata dari William Ockham dan mendefinisikannya dengan diskursus atau pemikiran tentang Tuhan. Ia lebih mengatakan “*Theology to be a discipline resting on revealed truth and independent of both philosophy and science*” yang bermakna teologi merupakan disiplin ilmu yang berbicara tentang kebenaran wahyu serta independensi filsafat dan ilmu pengetahuan. Sementara pendapat lain mengatakan bahwa teologi yaitu suatu penjelasan tentang kepercayaan pada Tuhan, perbuatan, dan pengalaman agama secara rasional.¹

Teologi bersangkutan dengan aspek-aspek Aqidah atau pokok-pokok ke-Imanan manusia. Teologi Islam merupakan ilmu yang membahas tentang sesuatu yang fundamental dalam pembangunan ke-Islaman. Teologi merupakan aspek yang sangat penting karena dapat berfungsi sebagai refleksi kritis bagi tindakan manusia, dan bagaimana manusia mempatkan dan memandang Tuhannya. Teologi dapat menjadi dasar perilaku kehidupan seseorang dan sangat berhubungan erat dengan sikap atau perilaku orang-

¹ Abdul Rozak dan Rosihon Anwar, *Ilmu Kalam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2007), hlm. 14

orang yang meyakiniya.² Konsep teologi yang diyakini oleh seseorang tersebut akan menjadi dasar bagi kehidupannya. Contohnya seperti kaum jabariyah yang meyakini bahwa manusia tidak memiliki suatu kemampuan tertentu, sehingga kaum tersebut cenderung mengandalkan tawakkal dan berserah diri daripada berikhtiar dan berusaha.

K.H.R. Asnawi adalah ulama besar yang dimiliki Indonesia pada awal abad ke 20. Ia merupakan bagian penting jaringan ulama dan kyai pada masanya. K.H.R. Asnawi hidup pada tiga zaman, yaitu pada akhir masa colonial Belanda, masa colonial Jepang, dan masa kemerdekaan Indonesia. Kyai Asnawi pernah bergabung dalam pergerakan SI (Sarekat Islam) sebagai komisaris di Makkah pada masa sebelum kemerdekaan. Dia dekat dengan aktivis pergerakan nasional seperti H. Agus Salim dan HOS Cokroaminoto. Dikarenakan hubungan intim dengan Sarekat Islam di Makkah itulah dia dipercaya untuk menjadi penasihat SI di Kudus pada tahun 1918.³

K.H.R Asnawi merupakan tokoh NU (Nahdlatul Ulama') yang memiliki peran dan andil cukup besar dengan beberapa tokoh lainnya salah satunya K.H. Hasyim Asy'ari dan K.H. Abdul Wahhab Hasbullah dalam menyebarkan dan menegakkan nilai-nilai *Ahl al-Sunnah wa 'l-jamaah al-Nahdiyyah*. Beliau adalah salah seorang dari pendiri NU yang merupakan

² Muhammad In'am Esha, *Teologi Islam: Isu-isu Kontemporer* (Malang: UIN Malang Press 2008), Hlm 88

³ Abdurrahman Mas'ud, *Intelektual Pesantren: Perhelatan Agama dan Tradisi*. (Yogyakarta: LkiS, 2004), Hlm. 183

figure ulama sekaligus tokoh dalam bidang politik. Kiprahnya berkhidmah menegakkan dan mempertahankan nilai-nilai *Ahl al-Sunnah wa 'l-jamaah*

K.H.R Asnawi mempunyai perhatian yang dalam terhadap beberapa bidang salah satunya adalah Teologi, Fiqih dan Pendidikan Islam di Indonesia. Perhatiannya terhadap Teologi diaktualisasikan dengan menulis Kitab Jawab Soalipun *Mu'taqad*. Sedangkan dalam bidang fiqih diaktualisasikan dengan Kitab *Fashalatan*. Kemudian perhatiannya terhadap umat beliau tuliskan dengan *Syi'ran Nasihat* yang berisi nasihat-nasihat yang hingga saat ini masih digunakan khususnya di daerah Jawa Tengah seperti, Kudus, Jepara, Pati. Beliau juga mendirikan sebuah madrasah dan pondok pesantren yang terletak di Kudus. Madrasah tersebut dinamakan madrasah Qudsiyyah. Sedangkan pondok pesantren dinamakan Roudhoh al Tholibin yang sampai sekarang masih aktif sebagai tempat berlangsungnya belajar mengajar pendidikan Islam. Madrasah Qudsiyyah dan pondok pesantren Roudhoh at Tholibin didirikan atas ide K.H.R. Asnawi yang memiliki keinginan kuat untuk memperluas dan mengembangkan pendidikan di daerah Kudus. Beliau melihat bahwa Kudus sedang krisis pendidikan terutama pendidikan Islam terlebih ketika masa penjajahan Belanda dan Jepang masih membatasi Pendidikan di Kota Kudus. Dari keadaan inilah KHR. Asnawi berjuang untuk mempertahankan nilai-nilai agama Islam dari kaum penjajah. Beliau ingin mengamalkan ilmu-ilmu yang didapatkannya di pondok-pondok pesantren luar kota dan juga Makkah. Dalam hal ini, pendidikan pada

hakekatnya sebagai upaya untuk mewariskan nilai-nilai yang akan menjadi pengaruh dan penentu dalam menjalani kehidupan dan sekaligus untuk memperbaiki nasib peradaban manusia kedepannya.⁴

Perkembangan Islam di Indonesia khususnya di Jawa bersifat sinkretis. Pengaruh dari corak sinkretisme ini terjadi karena dua factor yakni : Pertama, sebelum kedatangan Islam, penduduk Nusantara sebagian besar beragama Hindu, Budha, dan kepercayaan dan dinamika animisme yang berkembang di masa lalu. Kedua, Islam yang merasuk ke India sebagai asal mula agama Hindu, yang sarat dengan tradisi animisme dan dinamis, juga membuka peluang besar bagi tumbuhnya Islam sinkretis ini. Proses mensucikan atau mensucikan kembali ajaran Islam yang asli seiring dengan meningkatnya jumlah dan kemudahan haji ke Mekkah.⁵

Dengan kedatangan Islam terjadi asimilasi antara Islam di satu sisi dan iman di sisi lain. Asimilasi unsur-unsur Islam dan Hindu berkontribusi, seperti yang telah mereka ketahui, dalam penyebaran Islam di kalangan masyarakat Jawa. Upaya para da'i dalam menyebarkan dan menyebarkan ajaran Islam sebenarnya merupakan hasil dari upaya para sufi dan mistikus untuk lebih toleran terhadap praktik-praktik sosial lama yang belum tentu sesuai dengan ajaran. Tauhid karena pengaruh masa lalu. Secara keseluruhan,

⁴ Mansur, *Diskursus Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Global Pustaka, 2001), Hlm 1

⁵ Aqib Suminto, *Politik Islam Hindia Belanda* (Jakarta: LP3ES, 1986), Hlm 3

masyarakat Jawa menempatkan pada tasawuf dan tarekat di atas teologi dan fikih.

Tugas manusia di bumi adalah sebagai khalifah Allah atau wakil Allah yang bertugas melaksanakan kehendak-Nya. Tugas manusia dibagi menjadi dua yaitu tugas di dunia dan tugas di akhirat. Manusia yang berhasil melaksanakan kedua tugasnya ialah hamba Allah yang mencapai tujuan hidupnya yakni bahagia dunia dan akhirat. Dalam karya-karya K.H.R Asnawi, beliau mengajak serta membimbing manusia agar menjadi ahli ibadah yakni manusia yang mampu melaksanakan tugasnya sebagai makhluk Allah agar tercapai tujuan yaitu bahagia di dunia dan di akhirat.

K.H.R Asnawi mempunyai sejarah intelektual yang panjang. Di antaranya, beliau menjadi ulama penting di Makkah dengan mengajarkan kitab-kitab ulama madzhab Syafi'i. K.H.R Asnawi dikenal sebagai ulama dengan latar belakang sangat fikih sentris. Beliau juga seorang pemikir yang memiliki pandangan konsisten dan berkomitmen kuat bagi perjuangan Islam. Namun beliau mampu membingkai pemikiran dan fikihnya yang masih bercorak Arabis dengan bingkai nasionalisme.

Bukti perhatiannya sang kyai terhadap pendidikan di Indonesia, Madrasah salafi yang menekankan tentang aqidah yang didirikannya sejak tahun 1916 hingga kini setelah satu abad masih berdiri tegak dan banyak peminatnya. Dari sinilah menjadi sangat penting untuk menelaah kembali

pemikiran Teologi Islam K.H.R Asnawi dalam salah satu karyanya yang sangat populer yaitu *Jawab Soalipun Mu'taqod* yang menerangkan tentang pengertian iman, pengertian ma'rifat, sifat-sifat Allah dan Rasul beserta dalilnya. Kitab ini menggunakan bahasa Jawa sehingga mudah dipahami dan mudah dihafalkan bagi para pemula. Dari latar belakang inilah, penulis ingin mengangkat dalam judul skripsi "Pemikiran Teologi Islam K.H.R Asnawi dalam *Kitab Jawab Soalipun Mu'taqod*"

B. Rumusan masalah

Dalam penulisan skripsi ini berdasarkan latar belakang masalah diatas. penulis merumuskan masalah yang akan dibahas yaitu:

1. Bagaimana Biografi K.H.R Asnawi?
2. Bagaimana Konsep Pemikiran K.H.R Asnawi tentang Teologi Islam dalam Kitab Jawab Soalipun Mu'taqod?

C. Tujuan

Adapun tujuan dari penelitian dan penulisan skripsi ini adalah:

1. Untuk mengetahui Biografi K.H.R Asnawi.
2. Untuk mengetahui Pemikiran Teologi Islam K.H.R Asnawi dalam Kitab Jawab Soalipun Mu'taqod.

D. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka adalah langkah dan usaha penulis dalam menunjukkan penelitian dan sumber-sumber yang terkait dengan judul penelitian ini. adanya penulisan tinjauan pustaka ini sekaligus untuk

menelusuri tulisan dan penelitian yang relevan dengan masalah yang dikaji. Tinjauan pustaka sebagai bahan acuan dan perbandingan sehingga tidak lagi ada persamaan dalam pembahasan dengan penelitian-penelitian terdahulu. Diharapkan skripsi ini dapat menjadi pelengkap dari penelitian terdahulu.

Berikut adalah penelitian yang relevan dengan judul yang ditulis oleh peneliti:

1. Jurnal yang ditulis oleh Nur Khosi'in (Dosen Institut Pesantren Mathali'ul Falah Pati) dengan judul "**Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Karya-Karya K.H.R Asnawi**". Penelitian ini membahas tentang nilai-nilai pendidikan dalam setiap karya yang ditulis oleh K.H.R Asnawi
2. Skripsi yang ditulis oleh Muhib Inganatut Tholibin (Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam Fakultas Adab UIN Sunan Kalijaga 2008) dengan judul "**K.H.R Asnawi: Sejarah Hidup, Pemikiran, dan Perjuangannya**". Skripsi ini membahas K.H.R Asnawi secara global dari sejarah kehidupan, pemikiran, hingga perjuangannya.

E. Kegunaan dan Manfaat Penelitian

Kegunaan penelitian terdiri dari manfaat teoritis dan manfaat praktis.⁶

Adapun manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini baik secara teoritis dan praktis adalah sebagai berikut:

1. Mafaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dokumenter sekaligus pemahaman dan memperluas khazanah pengetahuan tentang pemikiran Teologi Islam K.H.R Asnawi dalam Kitab Jawab Soalipun Mu'taqod terlebih untuk Madrasah Qudsiyyah Kudus dan Pondok Pesantren Roudhoh at Tholibin.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Penulis

Penulis dapat mengetahui mengenai biografi, pengertian pendidikan Islam secara umum dan konsep pemikiran Teologi Islam K.H.R Asnawi.

b. Bagi Peneliti Lain

Karya ilmiah bisa dijadikan referensi untuk peneliti lain yang akan terus menggali sejarah yang belum pernah ditulis. Penulis juga berharap setelah ini ada peneliti lain yang meneliti lebih mendalam tentang hal konsep permikiran-pemikiran K.H.R Asnawi sehingga akan mendapatkan hasil yang lebih komprehensif dan baik lagi.

⁶ Dudung Abdurrahman, *Metode Penelitian Sejarah* (Yogyakarta: Ar-Ruz Media, 2007)
Hlm.61

F. Metode Penelitian

Metode penelitian adalah metode mengumpulkan, mengklarifikasi, dan menganalisis fakta-fakta yang terdapat pada suatu lokasi penelitian dengan menggunakan pertimbangan ilmiah untuk mengetahui kebenaran penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Menurut Nugroho Notosusanto, metode yang digunakan adalah metode historis, yang memiliki empat langkah, langkah-langkahnya sebagai berikut:⁷

1. Heuristik (pengumpulan sumber) Heuristik (pengumpulan sumber) adalah kegiatan menghimpun jejak-jejak masa lalu atau proses pencarian data.⁸ Cara pertama yang peneliti tempuh dengan cara mencari sumber-sumber yang dapat digunakan dalam skripsi ini. Seperti buku, jurnal, dan majalah. Sumber sejarah bisa berupa sumber dokumen tertulis maupun sumber lisan.⁹ Sumber yang digunakan dalam penelitian “Pemikiran Teologi Islam K.H.R Asnawi dalam Kitab Jawab Soalipun Mu’taqod” berupa dokumen, arsip, majalah, wawancara, dan buku. Sumber tersebut dibagi dua, yaitu:

- a. Sumber Primer

Sumber primer adalah data atau sumber asli maupun data bukti yang sezaman dengan peristiwa yang terjadi. Sumber primer

⁷ Nugroho Notosusanto, *Norma-norma Dasar Penelitian Penulisan Sejarah*. (Jakarta: Dephankam, 1971) hlm. 35.

⁸ Nugroho Notosusanto, *Masalah Penelitian Sejarah Kontemporer* (Jakarta: Yayasan Idayu, 1978), 36.

⁹ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya, Cetakan pertama 1995), 94.

sering disebut juga dengan sumber atau data langsung, seperti: orang, lembaga, struktur organisasi dan lain sebagainya. Dalam sumber langsung yang digunakan sebagai sumber primer dalam penelitian “Pemikiran Teologi Islam menurut K.H.R Asnawi” adalah buku atau karya yang ditulis langsung oleh K.H.R Asnawi yaitu *kitab jawab soal mu'taqad*,

b. Sumber Sekunder

Data sekunder adalah data yang digunakan untuk mendukung data primer, atau disebut data pelengkap. Data sekunder dapat berupa data yang ditulis berdasarkan sumber aslinya. Data sekunder adalah data atau sumber yang tidak dikirimkan secara langsung oleh saksi. Dalam penelitian ini, data sekunder dapat berupa jurnal-jurnal yang mendukung penelitian ini.¹⁰ seperti:

- 1) Buku–buku yang membahas terkait dengan biografi dan pemikiran K.H.R Asnawi.
- 2) Artikel ataupun jurnal yang membahas tentang biografi dan pemikiran K.H.R Asnawi.

Penulis juga membandingkan dan menganalisis dengan beberapa buku yang sejenis.

¹⁰ Helius Sjamsuddin, *Metodologi Sejarah* (Yogyakarta: Ombak, 2007), hlm 106.

2. Verifikasi (kritik)

Kritik merupakan tahap dimana penulis mengetahui data mana yang berada dalam ruang lingkup yang dibahas dalam penelitian ini setelah menerima data yang dapat dijadikan acuan dalam penelitian ini. Di sini, penulis membandingkan data dengan fakta dan menguji kredibilitas materi sejarah dalam bentuk dan isinya. Oleh karena itu, untuk mendapatkan fakta yang valid, Anda perlu memeriksa semua data yang diterima. Dikategorikan berdasarkan topik dan masalah dan analisis nanti.¹¹

Dalam hal kritik internal, penulis berusaha mencari sumber informasi yang masuk akal. Selain itu, penulis mengkritisi sumber yang diperoleh. Tujuan dari kritik sumber adalah untuk menguji efektivitas dan keandalan sumber dengan membandingkan sumber yang dikumpulkan satu sama lain.

3. Interpretasi

Interpretasi adalah proses menafsirkan fakta sejarah yang ditemukan dalam proses mengkritik suatu sumber dan mengumpulkan fakta-fakta yang relevan. Penafsiran ini dilakukan dengan dua cara: analisis data (*refining*) dan sintesis (*integrasi*). Analisis sejarah bertujuan untuk mengintegrasikan banyak fakta yang digali dari sumber.

¹¹ Abdurrahman, *Metode Penelitian Sejarah*, 59.

Penulis mencoba menafsirkan isi data yang ditemukannya. Proses yang dilakukan dalam hal ini adalah membandingkan data dengan data lisan atau tertulis lainnya yang berkaitan dengan falsafah pendidikan Islam K.H.R Asnawi.

4. Historiografi

Historiografi adalah cara menggambarkan atau menyajikan hasil suatu laporan. Tugas ini menggunakan metode diakronis dengan mengurutkan peristiwa sejarah dari waktu ke waktu, dan metode sinkron dengan menganalisis peristiwa dalam kondisi tertentu. Dalam hal ini, penulis menulis laporan penelitian dalam sebuah karya ilmiah, yaitu skripsi tentang “Pemikiran Teologi Islam K.H.R Asnawi dalam *Kitab Jawab soalipun Mu'taqod*”.

G. Sistematika penulisan

Sistematika dalam penulisan skripsi ini untuk mempermudah dalam memahami isi skripsi. Ada tiga bagian yang termuat dalam skripsi ini, yaitu bagian muka, bagian isi, dan bagian pelengkap.

1. Bagian Muka

Bagian muka terdiri dari halaman judul, halaman nota pembimbing, halaman pengesahan, halaman motto, halaman kata pengantar dan halaman daftar isi.

2. Bagian Isi

Bab pertama merupakan pendahuluan yang berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, kegunaan penelitian, pendekatan dan kerangka teoritik, penelitian terdahulu, metode penelitian, sistematika pembahasan.

Bab kedua membahas tentang Biografi K.H.R Asnawi yang mencakup latar belakang kehidupan pendidikan, silsilah keluarga, karya-karya dan perjuangannya.

Bab ketiga membahas tentang Gambaran umum Kitab *Jawab Soalipun Mu'taqod*.

Bab keempat, pada bab ini membahas tentang pemikiran Teologi Islam K.H.R Asnawi dalam Kitab *Jawab Soalipun Mu'taqod*.

Bab kelima, merupakan penutup yang meliputi kesimpulan dan saran-saran, yang diharapkan dapat menjawab permasalahan-permasalahan yang ada dan menjadikan pertimbangan dalam penelitian selanjutnya.

3. Bagian Pelengkap

Pada bagian ini terdiri dari: Daftar pustaka, lampiran-lampiran dan daftar riwayat hidup peneliti.

BAB II

BIOGRAFI K.H.R ASNAWI

A. Profil K.H.R Asnawi

1. Latar belakang K.H.R Asnawi

Raden Ahmad Syamsi adalah nama lahir K.H.R Asnawi. Beliau lahir pada tahun 1281 H yang bertepatan pada tahun 1861 M di kampung Damaran Kota Kudus. Lahir sebagai anak pertama dari sepasang suami istri H. Abdullah Husnin dan R. Sarbinah yang merupakan pedagang konveksi besar di Kudus waktu itu. Beliau masih termasuk keturunan langsung Sunan Kudus (Sayyid Ja'far Sodiq) keturunan ke-14 dan keturunan ke-5 dari KH, Mutamakin seorang Wali yang keramat di desa Kajen Margoyoso Kabupaten Pati yang hidup pada zaman Sultan Agung Mataram. Sejak kecil Ahmad syamsi diasuh oleh kedua orang tuanya tumbuh dengan pelajaran agama juga diajarkan tata cara bermasyarakat menurut syariat Islam serta diajarkan berdagang sejak muda.

K.H.R Asnawi adalah nama yang digunakan setelah beliau menunaikan haji yang ketiga kalinya. Lahir dengan nama Raden Ahmad Syamsi, kemudian mengganti namanya setelah haji yang pertama dengan nama Raden Haji Ilyas. Nama ini adalah nama yang paling dikenal ketika beliau bermukim di Makkah Saudi Arabia. Kemudian sepulang dari hajinya yang ketiga beliau menggunakan nama yang terakhir yaitu K.H.R

Asnawi hingga meninggalnya. Nama ini adalah yang paling dikenal hingga sekarang.

K.H.R Asnawi melakukan perjalanan haji yang pertama di usia 25 tahun. Sepulang dari hajinya beliau mulai mengajar tabligh Agama. Diantaranya mengajar Ilmu Tauhid di Masjid Muria (Masjid Sunan Muria) dilaksanakan pada setiap hari jum'at pahing sesudah shalat Jum'at yang berjarak 18 km dari kota Kudus dengan berjalan kaki. Kemudian melakukan haji untuk yang kedua kalinya dengan niat bermukim di tanah suci Makkah pada usia 30 tahun. Disaat itulah ayahnya meninggal namun tekadnya untuk bermukim di tanah suci tetap dilakukan hingga kurang lebih 20 tahun. Selama bermukim di Makkah K.H.R Asnawi mengambil kesempatan untuk menimba ilmu Agama Islam dengan para Ulama besar baik dari bangsa Indonesia maupun bangsa Arab. Diantara yang ikut mengaji yaitu : KH. Abdul Wahab Hasbullah Jombang, KH. Bisri Sansuri Jombang, dan KH. Dahlan Pekalongan. Beliau juga turut aktif mengurus amanah yang diembannya sebagai komisar SI (Sarikat Islam) di Makkah bersama dengan yang lainnya. Selain daripada menimba ilmu dan mengajar Agama Islam beliau juga menunaikan tugas kewajiban sebagai kepala rumah tangga.

Pada masa hidupnya sebagai Ulama beliau turut andil dalam membidani lahirnya jam'iyah Nahdlatul Ulama (NU). K.H.R Asnawi termasuk sebagai tokoh sentral pendirian Nahdlatul Ulama yang didirikan

pada tahun 1926. Guna membentengi pertahanan akidah Ahlulsunah wal Jamaah yang ketika itu diminta oleh Kyai Haji Abdul Wahab Hasbullah. Beliau juga dikenal sebagai sosok yang gemar melakukan Sillaturrahmi, baik ditempat yang jauh maupun dekat, dan dengan sebaya, lebih tua maupun muda. Kemudian Amar ma`ruf nahi munkar tidak segan-segan memperingatkan dan menegur setiap, terutama untuk hal-hal yang justru menyinggung Syara. Asal ajakan tidak melanggar shala, gampang aja kalo diajak, walaupun jauh. Setiap tahun, tanpa Uzul, ia menghadiri Upacara Maulud Nabi yang diselenggarakan oleh Sayyid Ali Al Habsyi Jakarta. Dan kami selalu memberikan nasihat dan berbuat baik untuk semua orang, terutama anak dan cucu. Saat memberikan nasehat (pidato), suaranya lantang, lantang dan tegas sesuai ajaran syariat Islam.

K.H.R Asnawi menutup usia pada tanggal 25 Jumadilakhir 1378 H, bertepatan dengan 26 Desember 1959 M. K.H.R Asnawi meninggal dunia di usia 98 tahun. Meninggalkan 3 orang istri, 5 orang putra, 23 cucu, dan 18 cicit (buyut). Berita wafatnya disiarkan di Radio Republik Indonesia Jakarta melalui berita pagi pukul 06.00 WIB atas inisiatif dari Menteri Agama RI ketika itu Abdul Wahab Hasbullah. Hingga saat ini, wafatnya beliau selalu diperingati pada tanggal 24 dan 25 Jumadil Akhir setiap tahunnya di Pondok Pesantren Raudlatut Thalibin Kudus.

2. Latar Belakang Pendidikan K.H.R Asnawi

Sejak kecil, KHR Asnawi tumbuh bersama orang tuanya, khususnya mengaji. Pada usia 15 tahun, ia diundang oleh orang tuanya untuk mengaji di Tulungagung, Jawa Timur, dan belajar akting. Membaca Al Quran di Pondok Pesantren Mangunsari Tulungagung dan berdagang di pagi, siang dan sore hari.

Dia dibesarkan dengan pengetahuan agama sejak dia masih kecil. Ketika tinggal di Mekkah, ia berdiskusi tentang berbagai masalah agama dengan Mufti, seorang Mekah bernama Syekh Ahmad Khatib Minangkabau, salah satu ulama besar. Diskusi ini berlanjut secara tertulis dari awal hingga akhir masalah, tetapi tidak ada kesepakatan di antara keduanya. Karena tidak puas, ia bermaksud menerima fatwa dari Mufti Mesir, sehingga sebuah catatan tentang dirinya dan Syekh Ahmad Khatib dikirim ke alamat Mufti Mesir, Sayed Hussain Bek.

Melihat tanggapannya terhadap kitab suci dan tulisan Syekh Ahmad Khatib, Sayed Hussain Bek merasa tertarik untuk melihatnya. Tanpa disadari, Mufti Mesir adalah K.H.R.Asnawi kudu untuk Syekh Hamid Manan. Setelah Sholat Jum'at, Sayed Hussain Bek datang ke rumah Syekh Hamid Manan, di mana ia juga melayani dan membawakan minuman.

Setelah percakapan, tamu itu bertanya: fi Asnawi? (Di mana Asnawi?) Asnawi? Haza Hwa (itu dia) mendengarkan tamu berbicara dengan tuan rumah, menunjuk dia yang duduk di sudut. Segera setelah dia ditunjukkan, Mufti bangkit dan mendekatinya, membuka Mesin Fotokopi, dan mencium kepalanya ketika dia bertemu dengannya. Mufti Sayid Husain Bek mengatakan kepada Syekh Hamid Manan: Saya tidak berpikir itu karena kondisi fisiknya.

Pada tahun 1917, ia kembali ke kampung halamannya dan keluarga besar Kudus, serta mengadakan hubungan dengan Bapak Semaun, H. Agus Salim HOS Cokroaminoto, dan S.I lainnya Jadi dia sebenarnya seorang saudagar, tetapi dia adalah seorang yang taat dan sangat tertarik untuk memahami ilmu agama.

Orang tuanya mengetahui hal ini ketika dia bertemu dengan seorang teman yang suka pergi ke langgar, di pondok pesantren, dan masjid di Tulungagung. Saya juga lebih suka menghabiskan malam bersama teman-teman di Pondok Pesantren daripada di rumah orang tua Trugagun. Melihat hal tersebut, orang tuanya menyuruhnya untuk tetap mengaji dan memperdalam ilmu Islamnya.

Sebelum ziarah ke Mekah, beliau adalah seorang yang sering bertapa atau menyendiri ke Gunung Petitayam di Kabupaten Pati untuk mencari Kerajaan jin, dan dikatakan berusia 20 tahun pada saat itu.

Namun, keinginannya gagal karena ia ditemukan saat para tetua sedang mencari tempat di Kerajaan Jin. Orang tua itu menyarankan untuk tidak mengejar niatnya, takut dia mungkin tidak bisa pulang. Akhirnya ia dan temannya kembali ke gua pertapaan. Dan tepat sebelum Magrib, seekor harimau yang duduk di pintu gua sampai tadi malam datang. Sepenuhnya percaya kepada Allah SWT, hewan itu menghadap, dan akhirnya hewan itu pergi tanpa mengganggu apa pun, dan dia dan teman-temannya yang menemaninya selamat.

3. Karya K.H.R Asnawi

K.H.R. Asnawi adalah seorang ulama' yang menjadi panutan oleh masyarakat Kuds. Beliau tidak banyak meninggalkan karya, namun diantara beberapa peninggalan karyanya sangat signifikan dan populer dikalangan santri-santriwati daerah Jawa Tengah, khususnya bagi para pemula. Diantara yang paling terkenal dan masih digunakan hingga saat ini adalah.

a) Kitab Jawab Soalipun Mu'taqad

Kitab ini menerangkan tentang pengertian iman, pengertian ma'rifat, sifat-sifat Allah dan Rasul beserta dalil-dalinya. Dimana kesemuanya tergabung dalam satu kalimat *laa ilaaha illa-allah*. Kitab jawab soalipun Mu'taqad memiliki bahasa yang mudah dipahami dan menggunakan bahasa jawa juga mudah dihafalkan bagi pelajar yang masih dalam tahap pemula. Kitab ini digunakan

sebagai buku rujukan mata pelajaran Tauhid di berbagai madrasah ibtidaiyah di Jawa Tengah yang meliputi Demak, Jepara, Kudus, Pati, Rembang dan Juwana.

b) Kitab Fashalatan

Kitab ini menerangkan tentang tata cara yang berkenaan dengan shalat seperti adzan, wudhu, tayammum, hal-hal yang membatalkannya, bacaan wirid serta tata cara shalat fardhu dan shalat sunnah. Sedangkan dihalaman akhirnya berisi tentang faedah-faedahnya. Isi kitab ini menggunakan dua model penulisan yaitu Arab dan Pegon. Penulisan arab untuk penulisan lafaz adzan, bacaan niat wudhu, shalat, doa, ayat-ayat al Qur'an, dan lain sebagainya. sedangkan penulisan pegon untuk menuliskan penjelasan dan terjemahan teks-teks berbahasa Arab.

c) Kitab syi'ran Nasihat

Syi'ran Nasihat adalah karya K.H.R. Asnawi yang menerangkan tentang akhlak manusia terhadap Allah, nabi dan sesama manusia. Dalam kitab ini juga menerangkan tentang akhlak Mahmudah dan Madzmumah. Karya ini menggunakan bahasa Jawa yang ditulis oleh kyai Asnawi pada zaman penjajahan Belanda sebagai peringatan atas rusaknya moral yang dibawa oleh kaum colonial belanda. Hal ini bermula sebagai refleksi atas keadaan zaman itu dimana bangsa Indonesia sedang ditekan oleh

kaum penjajah dengan pelecehan-pelecehan moral yang merajalela sehingga terciptalah karya *Syi'ran Nasehat*.

B. Latar Belakang K.H.R Asnawi

1. Silsilah K.H.R Asnawi

Kyai Haji Raden Asnawi adalah putra dari pasangan H. Abdullah Husnin dan Raden Sarbinah dan jika dirunut silsilahnya masih merupakan keturunan Sunan Kudus. Berikut silsilahnya;

2. Keturunan K.H.R Asnawi

Kyai Haji Raden Asnawi memiliki beberapa istri beberapa adalah dijodohkan, yaitu;

a) Istri pertama,

Mudasih (putri KH. Abdullah Faqih Langgar dalem Kudus)

b) Istri kedua

Nyai Hajjah Hamdanah (janda Alm Syekh Nawawi Bantani)

c) Istri ketiga,

Subandiyah (adik Khatib Khair di Kudus)

C. Pesantren Dalam Naungan K.H.R Asnawi

Kecintaan sang kyai dalam ilmu agama tidak diragukan lagi dilihat dari giatnya dalam memperdalam ilmu dari satu tempat ke tempat lainnya dari satu guru ke guru lainnya. Bahkan beliau sudah mengajar ketika bermukim haji di makkah. Sang kyai juga memiliki jiwa perjuangan yang sangat tinggi, tercatat dalam sejarah bahwa beliau adalah salah satu yang memperjuangkan

kemerdekaan Indonesia dengan semangat nasionalisme. Beliau terus terjun ditengah-tengah masyarakat untuk menunaikan tugas kewajiban sebagai seorang pemimpin masyarakat. Melakukan syi'ar dakwah, mengajar ilmu Agama Islam dan melaksanakan amar ma'ruf nahi munkar.

Kecintaan K.H.R Asnawi dalam ilmu agama di implementasikan dengan mendirikan Madrasah dan Pondok Pesantren. Madrasah tersebut dinamakan Madrasah Qudsiyyah Kudus, dan Pondok Pesantren dinamakan Raudlathut Thalibin yang masih berdiri hingga saat ini.

1. Berdirinya Madrasah Qudsiyyah

Madrasah adalah suatu tempat belajar untuk mempelajari ajaran-ajaran Islam, ilmu pengetahuan dan keahlian lainnya secara terarah, dipimpin dan terkendali.¹² Pendapat lain menyebutkan menyebutkan madrasah mengandung arti tempat atau wahana anak mengenyam ajaran-ajaran agama Islam, ilmu pengetahuan dan keahlian lainnya yang berkembang pada zamannya. Yang mana secara teknis madrasah menggambarkan proses pembelajaran secara formal yang tidak berbeda dengan sekolah.¹³ Madrasah Qudsiyyah Kudus adalah salah satu madrasah tertua di Kudus. Madrasah tersebut mulai berdiri dan mulai proses belajar mengajar pada tahun 1917 M. Namun secara resmi didirikan oleh K.H.R Asnawi pada tahun 1919 M yang bertepatan dengan 1337 H.

¹² Faridah Alawiyah, *Pendidikan Madrasah di Indonesia*, (Jurnal Aspirasi Vol. 5 no. 1 Juni 2014), hlm 53

¹³ Zuhairi, *Metodologi Pendidikan Agama* (Solo: Ramadhani, 1993), hlm 25

Madrasah Qudsiyyah merupakan gambaran dari perkembangan lembaga pendidikan Islam pada abad ke-19. Madrasah ini berdiri di tengah-tengah masa kolonialisme Belanda dan diawasi oleh Departemen voor Inlandsche Zaken. Namun madrasah tidak terpengaruh dengan lembaga pemerintahan Belanda. Justru sang pendiri yaitu Kyai Asnawi selalu melakukan perlawanan terhadap kebijakan Belanda dan mengajarkan serta menyampaikan kepada santri-santrinya untuk memperjuangkan dan melawan para penjajah Belanda.¹⁴

Madrasah Qudsiyyah mengalami proses naik turun yang cukup melelahkan. Madrasah ini telah lebih dahulu mengembangkan sayap-sayap pendidikan agama anti penjajah bahkan sebelum Budi Utomo menggelorakan Kebangkitan Nasional pada tahun 1920 M. meskipun saat itu belum memiliki nama sekolah yang pasti dan tempat belajar masih berpindah-pindah.

Nama Qudsiyyah diambil dari kata Quds yang artinya suci, sekaligus diambil dari nama daerah itu sendiri yaitu Kudus. Nama tersebut digunakan dengan maksud agar apa yang diajarkan serta diamalkan dalam madrasah benar-benar murni dan suci tidak dicampur adukkan dengan yang kurang baik. Gedung Madrasah Qudsiyyah yang didirikan oleh K.H.R Asnawi saat itu berada dikompleks Masjid Al-Aqsha (Masjid Sunan Kudus).

¹⁴ M Ihsan dkk, *KHR Asnawi Satu Abad Qudsiyyah Jejak Kiprah Santri Menara*, (Tangerang: Pustaka compass 2016) hlm 91

Sejak 1917 M hingga tahun 1929 M, Madrasah Qudsiyyah dipimpin langsung oleh K.H.R Asnawi sebagai kepala sekolah dengan didampingi oleh KH. Shafwan Duri. Mundurnya K.H.R Asnawi dari pimpinannya di Madrasah Qudsiyyah dikarenakan beliau memimpin pondok pesantren Raudlathut Thalibin.

Perkembangan Madrasah Qudsiyyah sangat baik ditandai dengan peminat para santri yang ingin mengenyam ilmu di madrasah tersebut. Namun terjadi kemunduran ketika penjajahan berpindah tangan dari Belanda ke Jepang. Pemerintahan Dai Nippon Jepang menguasai Indonesia pada tahun 1943 M berpengaruh terhadap pendidikan di Madrasah Qudsiyyah hingga berakhir dilakukan penutupan. Hal tersebut akibat dari kecurigaan Jepang terhadap umat Islam. tidak hanya curiga, bahkan pemerintah dengan tegas melarang mengajarkan semua pelajaran agama di madrasah-madrasah dengan tulisan arab, sehingga semua pelajaran agama harus ditulis dengan huruf latin.

Hal tersebut membuat ketidaknyamanan di Madrasah Qudsiyyah. Sehingga atas pertimbangan yang matang oleh para guru, diambil keputusan untuk menutup sementara Madrasah Qudsiyyah Kudus. Namun pendidikan yang dilakukan madrasah dialihkan dengan pengajian al-Qur'an selepas maghrib yang diatur dengan kelas-kelas. Kegiatan inipun tidak berlangsung lama hingga masa itupun pendidikan madrasah lumpuh total. Masa ini berlangsung selama 7 tahun dari 1943 M hingga 1950 M.

Masa penjajahan Jepang segera berakhir. Proklamasi kemerdekaan Indonesia berhasil dikumandangkan ke dunia pada 17 Agustus 1945. Namun madrasah Qudsiyyah belum berhasil bangun dari tidurnya. Membutuhkan 5 tahun sejak kemerdekaan hingga bangkit lagi. Yaitu bertepatan dengan tahun 1950 M secara resmi dibuka kembali. Perkembangan pendidikan di Madrasah Qudsiyyah semakin meningkat dan mendapat perhatian penuh dari masyarakat. Jumlah murid dari waktu ke waktu semakin bertambah dan menyebabkan bertambahnya tingkat lanjutan. Hingga hari ini madrasah Qudsiyya terdiri dari Madrasah Ibtidaiyah (MI), Madrasah Tsanawiyah (MTs), dan Madrasah Aliyah (MA).

2. Berdirinya Pondok Pesantren Raudlathut Thalibin

Pondok Pesantren adalah sebuah pendidikan tradisional dimana para siswanya tinggal bersama dan belajar di bawah bimbingan guru yang lebih dikenal dengan sebutan kyai dan memiliki asrama untuk tetap menginap santri.¹⁵ Pondok Pesantren Raudlathut Thalibin Kudus didirikan oleh K.H.R Asnawi pada tahun 1927. Kurang lebih 10 tahun setelah didirikannya Madrasah Qudsiyyah Kudus. Pesantren Raudlathut Thalibin didirikan diatas tanah wakaf dari bapak mertua K.H.R Asnawi yang bernama Kyai Haji Abdullah Faqih dari dukuh Bendan, kelurahan

¹⁵ Soleh Rubiyanto, *Biografi Kyai Haji Chumaidi Mi'raj 1942-2014*, (IAIN Salatiga, 2018), hlm 57

Kerjasan, Kota Kudus. Pondok tersebut berdiri ketika masih masa penjajahan Belanda, namun pesantren ini mendapat dukungan dari saudagar dan dermawan muslim di Kudus.

Pondok Pesantren Raudlatuth Thalibin memiliki corak salafiyah. Pondok Pesantren yang akhirnya dinamakan Raudlatuth Thalibin ini lebih dikenal dengan sebutan Ponpes Bendah diambil dari nama asal pondok tersebut. Dinamakan Raudlatuth Thalibin karena kebutuhan administrasi untuk pendataan Departemen Agama atau Kementerian Agama. Pesantren ini berawal hanya menerima santri putra saja selama beberapa puluh tahun, baru pada tahun 2004 mulai menerima santri putri dengan nama Al Asnawiyah dan berada di kompleks yang sama.

Santri di pondok pesantren Raudlatuth Thalibin berpenghuni sekitar 350 santri. Santri tersebut berasal dari Jepara, Demak, Semarang, dan sejumlah warga local Kudus. Pondok ini menampung semua usia yang ingin mondok. Mulai SMP hingga sederajat dengan perguruan tinggi. Pesantren ini teguh dengan pendiriannya yakni focus menjadi pondok pesantren salafiyah dengan tanpa mendirikan madrasah atau sekolah umum. Beberapa santri nya sekolah umum dengan sekolah yang berada disekitar pondok pesantren. Namun ada pula yang hanya focus mengaji kitab-kitab salafiyah dan menghafal al-Qur'an.

Kini pondok pesantren Raudlatuth Thalibin dipimpin oleh KH Hafid Asnawi yaitu generasi ketiga sejak berdirinya pesantren ini. meskipun di pesantren tidak dibatasi usia, namun pesantren tersebut memiliki tingkatan kelas layaknya sekolah formal. Para santri yang sudah mencapai keilmuan di tingkat pertama akan naik ke tingkat berikutnya hingga tingkat keenam. Beberapa yang membedakan dengan sekolah formal adalah materi pelajaran dan juga ijazahnya. Meskipun mendapat ijazah dan lulus memenuhi syarat, ijazah tersebut tidak dapat digunakan untuk melamar pekerjaan.

BAB III

GAMBARAN UMUM KITAB JAWAB SOALIPUN MU'TAQAD

A. Latar Belakang Kitab

Kitab Jawab Soalipun Mu'taqad merupakan salah satu kitab atau karya dari KH. R. Asnawi. Kitab ini lebih terkenal dengan sebutan Kitab *Mu'taqad Seked*, hal ini disebabkan di dalam kitab ini terdapat penjelasan tentang *Mu'taqad Seked*, yaitu 41 sifat-sifat bagi Allah serta sembilan sifat-sifat bagi para Rasul. Kitab Jawab Soalipun Mu'taqad ini diterbitkan beberapa kali oleh *Maktabah Sa'ad bin Nasir bin Nabhan* Surabaya dan Thaha Putra Semarang, pada tahun 1954.¹⁶

Penulisan dalam Kitab Jawab Soalipun Mu'taqad menggunakan bahasa Arab pegon dan Jawi. Hal ini disebabkan kitab ini ditulis khusus oleh K.H.R Asnawi untuk masyarakat internal Kudus yang saat itu sedang mengalami kemunduran aqidah dan mayoritas dari mereka menggunakan bahasa jawa dalam berinteraksi dan kesehariannya.

Aksara Pegon ini dalam penggunaannya merupakan sebuah Masyarakat Islam di Jawa, terutama kalangan Islam tradisional sebagian besar sangat mengenal huruf Pegon dengan baik. Huruf ini sangat populer pasca masuknya Islam ke Nusantara. Dugaan sementara penulis, bahwa munculnya Aksara Pegon disebabkan karena alasan-alasan primordial dan politis. Sebab, sebagian besar

¹⁶ Nur Khosi'in, *Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Karya-Karya KH. R. Asnawi*, (Islamic Review: Jurnal Riset dan Kajian Keislaman), Vol. VII, No.1, 2018, 79.

masyarakat Jawa saat itu masih menggunakan simbol-simbol kepercayaan sebelumnya. Oleh karena itulah sinkretisme adalah fakta teologis dari proses konversi budaya yang belum tuntas dalam Islamisasi masyarakat Jawa. Elaborasi antara huruf Arab dan bahasa Jawa ini telah menjadi barometer kemandirian Islam lokal di tanah Jawa sejak berabadsilam

B. Isi Kitab

Kitab ini menjelaskan pada bagian awalnya yaitu tentang kewajiban pertama yang harus dipahami oleh manusia, kewajiban pertama manusia antara lain adalah untuk mengetahui Tuhan-nya, akan tetapi yang harus diketahui oleh manusia itu adalah sifat-sifat Tuhan dan bukan dzat-Nya. Kemudian KH. R. Asnawi menjelaskan bahwa semua sifat-sifat Allah baik itu yang wajib, muhal, ataupun yang jaiz seluruhnya berjumlah 41 sifat.¹⁷

Sebelum KH. R. Asnawi menerangkan perihal sifat-sifat Allah dan Rasulnya yang berjumlah 50 itu, Kiyai Asnawi terlebih dahulu menjelaskan tentang tanda-tanda seseorang yang memiliki agama atau dapat dikatakan beriman kepada Allah SWT. Tanda-tanda keimanan tersebut menurut Kiyai Asnawi ada empat tanda, yakni:

1. Menjalankan Ibadah dengan Ikhlas
2. Menjalankan Perintah yang diwajibkan oleh Allah
3. Menjauhkan Perkara yang diharamkan oleh Allah

¹⁷ *Ibid.*, 81.

4. Menetapi *I'tiqadnya Ahlu As-Sunnah*, yaitu *Mu'taqadnya* Imam Asy'ari atau Imam Al-Maturidi.¹⁸

Berdasarkan poin nomor empat di atas, yaitu *Ahlu As-Sunnah* sudah menggunakan dengan *Mu'taqadnya* yang dijalankan oleh Imam Asy'ari atau Imam Al-Maturidi, dan kedua Imam tersebut membuat dalil dari sifat-sifat Allah dengan dalil *Aqli* kecuali sifat *sama'*, *bashar*, dan *kalam* yang menggunakan dalil Alquran. Jadi menurut Kiyai Asnawi apabila ada *Mu'taqad* yang semua dalilnya menggunakan Alquran, maka itu sudah keluar dari peraturan *Ahlu As-Sunnah*.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat diketahui bahwa *Mu'taqad* yang digunakan oleh Kiyai Asnawi adalah *Mu'taqad* yang dijalankan oleh Imam Abu Hasan Al-Asy'ari dan Abu Mansur Al-Maturidi. Kemudian Kiyai Asnawi juga menjelaskan tentang pengertian *Ma'rifat*, *qoul* Kiyai Asnawi tentang *Ma'rifat* yaitu *I'tiqadnya* hati yang mantap dan cocok dengan kebenaran yang datangnya dari dalil.¹⁹

Ma'rifat menurut Kiyai Asnawi adalah suatu *I'tiqad* dengan penuh keyakinan tanpa ada keraguan sedikitpun, sedangkan maksud dari cocok dengan kebenaran adalah *I'tiqad* yang mantap dan bukan *Taqlid* (ikut-ikutan) atau *I'tiqad* yang sesuai dengan perkara yang disertai dengan dalil. Berdasarkan penjelasan

¹⁸ *Ibid.*, 80.

¹⁹ *Ibid.*,

tersebut dapat dipahami bahwa Ma'rifat menurut Kiyai Asnawi adalah perpaduan kesatuan antara mantapnya hati dengan kecocokan yang disertai dalil.²⁰

Kemudian pada halaman empat dijelaskan bahwa sifat-sifat wajib bagi Allah seluruhnya berjumlah dua puluh, dan yang muhal atau mustahil juga berjumlah dua puluh, dan sifat yang jaiz bagi Allah hanya satu. Kitab ini menjelaskan secara rinci satu persatu dari sifat-sifat Allah tersebut, baik sifat wajib, mustahil, maupun jaiz. Berikut sifat-sifat wajib bagi Allah yang berjumlah dua puluh, antara lain adalah:

1. **Wujud**, artinya ada, yang bermakna Allah SWT ada dengan sendirinya, tidak ada yang menciptakan. Hal ini tercantum dalam Q.S. Al-Hadid: 4, yang berbunyi sebagai berikut:

“Dialah (Allah) yang menciptakan langit dan bumi dalam enam masa: kemudian Dia bersemayam di atas ‘arsy’. Dia mengetahui apa yang masuk ke dalam bumi dan apa yang keluar daripadanya dan apa yang turun dari langit dan apa yang naik pada-Nya. Dan Dia bersama kamu dimana saja kamu berada. Dan Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan.”

2. **Qidam**²¹, artinya terdahulu, yang bermakna bahwa Allah SWT adalah dzat pertama yang ada dan tidak didahului oleh suatu apapun. Jika ada yang mendahului Allah maka berarti ada yang menciptakan Allah, pernyataan

²⁰ *Ibid.*, 81.

²¹ Muh. Mawangir, *Sifat-Sifat dan Keadilan Allah Dalam Pemikiran Teologi Muhammadiyah*, (Palembang: UIN Raden Fatah Palembang, tt), Jurnal, 3.

ini hanya melekat kepada makhluk dan tidak pantas disematkan bagi Allah. Hal ini tercantum dalam Q.S. Al-Hadid: 3, yang berbunyi sebagai berikut:

“Dialah (Allah) yang awal dan yang akhir, yang zahir dan yang bathin, dan Dia Maha Mengetahui segala sesuatu.”

3. **Baqa'**, artinya kekal dan abadi, yang bermakna bahwa setiap makhluk yang pernah diciptakan akan kembali mengalami suatu proses kehancuran atau binasa. Sedangkan Allah SWT akan tetap kekal abadi dan tidak akan berubah-ubah. Hal ini tercantum dalam Q.S. Al-Qasas: 88, yang berbunyi sebagai berikut:

“Dan janganlah kamu menyembah Tuhan selain Allah. Tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) selain Allah. Segala sesuatu pasti binasa, kecuali Allah. Segala keputusan menjadi Kehendak-Nya, dan hanya kepada-Nya kamu dikembalikan.”

4. **Mukholafatu lil Hawaditsi**, artinya berbeda dengan makhluk-Nya, yang bermakna bahwa Allah SWT adalah Tuhan yang tentu berbeda dari setiap makhluk yang pernah diciptakan-Nya, baik dari dzat ataupun sifat-Nya. Hal ini tercantum dalam Q.S. Asy-Syu'ara: 11, yang berbunyi sebagai berikut:

“(Allah) Pencipta langit dan bumi. Dia menjadikan bagi kamu berpasang-pasangan dari jenis kamu sendiri, dan bagi hewan ternak berpasang-pasangan (juga). Dijadikan-Nya kamu berkembang biak dengan jalan itu. Tidak ada suatu apapun yang serupa dengan Dia, dan Dialah yang Maha mendengar dan melihat.”

5. ***Qiyamuhu Binafsihi***, artinya berdiri sendiri, yang bermakna bahwa Allah tidak membutuhkan bantuan apapun dan dari siapapun. Hal ini tercantum dalam Q.S. Al-Ankabut: 6, yang berbunyi sebagai berikut:

“Dan barangsiapa yang berjihad, maka sesungguhnya jihadnya itu untuk dirinya sendiri. Sesungguhnya Allah benar-benar Maha Kaya (tidak memerlukan sesuatu) dari alam semesta.”

6. ***Wahdaniyah***²², artinya Maha Esa, yang bermakna bahwa Allah SWT hanya satu, tidak ada dua ataupun tiga. Mustahil bagi Allah bersifat *ta’addud* atau berbilang. Hal ini tercantum dalam Q.S. Al-Anbiya: 22, yang berbunyi sebagai berikut:

“Sekiranya ada di langit dan di bumi Tuhan-Tuhan selain Allah, tentu keduanya itu telah rusak dan binasa. Maka Maha Suci Allah yang mempunyai ‘arsy’ daripada apa yang mereka sifatkan.”

7. ***Qudrat***, artinya Kuasa, yang bermakna bahwa alam semesta beserta isinya adalah bukti kekuasaan Allah SWT. Hal ini tercantum dalam Q.S. Al-Ahzab: 27, yang berbunyi sebagai berikut:

“Dan Dia mewariskan kepadamu tanah-tanah, rumah-rumah dan harta benda mereka, dan (begitu pula) tanah yang belum kamu injak. Dan Allah Maha Kuasa terhadap segala sesuatu.”

²² *Ibid.*, 4.

8. ***Iradat***, artinya Berkehendak, yang bermakna bahwa Allah SWT bebas berkehendak tanpa ada satupun yang berhak melarangnya. Hal ini tercantum dalam Q.S. Yasin: 82, yang berbunyi sebagai berikut:

“Sesungguhnya keadaan-Nya apabila Dia menghendaki sesuatu hanyalah berkata kepadanya: “Jadilah!” Maka terjadilah ia.”

9. ***Ilmun***²³, artinya mengetahui, yang bermakna bahwa Allah SWT mengetahui segala sesuatu, baik yang terlihat maupun tidak, besar maupun kecil, yang sudah terjadi maupun belum terjadi. Allah juga mengetahui setiap isi hati manusia. Hal ini tercantum dalam Q.S. Al-Anfal: 75, yang berbunyi sebagai berikut:

“Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui segala sesuatu.”

10. ***Hayat***, artinya hidup, yang bermakna bahwa Allah SWT hidup dengan sendirinya, tidak ada yang menghidupkan-Nya dan mustahil bagi Allah untuk mati. Hal ini tercantum dalam Q.S. Al-Baqarah: 255, yang berbunyi sebagai berikut:

“Allah, tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) selain Dia. Dia yang Maha Hidup lagi terus menerus mengurus (makhluk-Nya), tidak mengantuk dan tidak tidur. Kepunyaan-Nya apa yang di langit dan di bumi. Tidak ada yang dapat memberi syafa’at di sisi Allah tanpa izin-Nya.”

²³ *Ibid.*, 5.

11. **Sama'**, artinya mendengar, yang bermakna bahwa Allah SWT Maha Mendengar apa yang di langit dan di bumi, dan pendengaran Allah tidak terbatas. Hal ini tercantum dalam Q.S. Ibrahim: 39, yang berbunyi sebagai berikut:

“Sesungguhnya Tuhanku, benar-benar Maha Mendengar (memperkenankan) doa.”

12. **Bashar**²⁴, artinya melihat, yang bermakna bahwa Allah SWT melihat segala sesuatunya tanpa terbatas waktu. Allah melihat apa yang telah terjadi, sedang terjadi, maupun yang akan terjadi. Semua makhluk tidak lepas dari penglihatan Allah. Hal ini tercantum dalam Q.S. Al-Buruj: 9, yang berbunyi sebagai berikut:

“Dan Allah Maha menyaksikan segala sesuatu.”

13. **Kalam**, artinya berfirman atau berbicara. Hal ini tercantum dalam Q.S. An-Nisa: 164, yang berbunyi sebagai berikut:

“Dan (kami telah mengutus)Rasul-Rasul yang sungguh telah Kami kisahkan tentang mereka kepadamu dahulu, dan Rasul-Rasul yang tidak Kami kisahkan tentang mereka kepadamu. Dan Allah telah berbicara kepada Musa dengan langsung.”

14. **Qadiran**, artinya Maha Kuasa, yang bermakna bahwa Allah SWT adalah dzat yang Maha Kuasa atas segala sesuatunya. Hal ini tercantum dalam Q.S. Al-Maidah: 120, yang berbunyi sebagai berikut:

²⁴ *Ibid.*, 6.

“Kepunyaan Allah-lah kerjaan langit dan bumi beserta apa yang ada di dalamnya, dan Dia Maha Kuasa atas segala sesuatu.”

15. **Muriidan**, artinya Maha Berkehendak. Hal ini tercantum dalam Q.S. An-Nisa: 26, yang berbunyi sebagai berikut:

“Allah hendak menerangkan (hukum syari’at-Nya) kepadamu, dan menunjukan jalan-jalan (kehidupan) orang sebelum kamu (para nabi dan shalihin) dan Dia hendak menerima taubatmu. Dan Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana.”

16. **‘Aliman**²⁵, artinya Maha Mengetahui. Hal ini tercantum dalam Q.S. Al-Mujadilah: 7, yang berbunyi sebagai berikut:

“Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui segala sesuatu.”

17. **Hayyan**, artinya Maha Hidup, yang bermakna bahwa Allah SWT akan hidup kekal selama-lamanya. Hal ini tercantum dalam Q.S. Ali Imran: 2, yang berbunyi sebagai berikut:

“Allah, tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) selain Dia. Yang hidup kekal lagi terus menerus mengurus makhluk-Nya.”

18. **Sami’an**, artinya Maha Mendengar, yang bermakna bahwa Allah SWT mampu mendengar baik yang bersuara maupun yang tidak. Hal ini tercantum dalam Q.S. Al-Baqarah: 127, yang berbunyi sebagai berikut:

“Dan (ingatlah), ketika Ibrahim meninggikan (membina) dasar-dasar Baitullah bersama Isma’il (seraya berdoa): Ya Tuhan kami terimalah

²⁵ *Ibid.*,

daripada kami (amalan kami), sesungguhnya engkau yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.”

19. **Bashiran**, artinya Maha Melihat atas segala sesuatu. Hal ini tercantum dalam Q.S. Al-Isra: 17, yang berbunyi sebagai berikut:

“Dan berapa banyaknya kaum sesudah Nuh telah Kami binasakan. Dan cukuplah Tuhanmu Maha Mengetahui lagi Maha Melihat dosa hamba-hamba-Nya.”

20. **Mutakalliman**²⁶, artinya Maha Berfirman atau berbicara. Hal ini tercantum dalam Q.S. An-Nisa: 164, yang berbunyi sebagai berikut:

“Dan Allah telah berbicara kepada Musa dengan langsung.”

Berdasarkan penjelasan sebelumnya, telah diketahui bahwa sifat-sifat wajib bagi Allah seluruhnya berjumlah dua puluh beserta dalil Alquran sebagai penguat atau bukti dari sifat-sifat tersebut. Selain daripada itu, ada juga sifat-sifat muhal atau yang mustahil dimiliki oleh Allah juga berjumlah dua puluh, sifat-sifat ini berlawanan dengan sifat-sifat wajib Allah, antara lain sebagai berikut:

1. **Adam**, artinya tidak ada. Sifat ini berlawanan dengan sifat wajib Allah yaitu *Wujud*, yang artinya Ada.
2. **Huduts**, artinya yang baru datang atau bukan yang pertama ada. Sifat ini berlawanan dengan sifat wajib Allah yaitu *Qidam*, yang artinya Terdahulu.

²⁶ *Ibid.*, 7.

3. **Fana'**, artinya yang suatu saat nanti akan binasa, atau tidak akan hidup untuk selamanya. Sifat ini berlawanan dengan sifat wajib Allah yaitu *Baqa'*, yang artinya Kekal Abadi.²⁷
4. **Mumatsalatu lil Hawaditsi**, artinya yang sama atau menyerupai dzat yang lain (makhluk-Nya). Sifat ini berlawanan dengan sifat wajib Allah yaitu *Mukholafatu lil Hawaditsi*, yang artinya berbeda dengan makhluk-Nya.
5. **Ihtiyaju li Ghairihi**, artinya yang membutuhkan bantuan dari dzat yang lain atau tidak mampu berdiri sendiri. Sifat ini berlawanan dengan sifat wajib Allah yaitu *Qiyamuhu Binafsihi*, yang artinya Berdiri Sendiri.
6. **Ta'addud**, artinya yang terbilang atau lebih dari satu. Sifat ini berlawanan dengan sifat wajib Allah yaitu *Wahdaniyah*, yang artinya Esa atau Tunggal.
7. **'Ajzun**, artinya yang lemah. Sifat ini berlawanan dengan sifat wajib Allah yaitu *Qudrah*, yang artinya Kuasa.
8. **Karahah**, artinya yang terpaksa, atau melakukan sesuatu tidak atas kehendak-Nya sendiri. Sifat ini berlawanan dengan sifat wajib Allah *Iradah*, yang artinya Berkehendak.
9. **Jahlun**, artinya yang tidak mengetahui atau bodoh. Sifat ini berlawanan dengan sifat wajib Allah yaitu *'Ilmun*, yang artinya Mengetahui.
10. **Maut**, artinya yang suatu saat akan mati. Sifat ini berlawanan dengan sifat wajib Allah yaitu *Hayat*, yang artinya Hidup.²⁸

²⁷ Abdurrauf Al-Sinkili, *Umdat Al-Muhtajin Ila Suluk Maslak Al-Mufradin*, (Jakarta: Perpustakaan Nasional, 2014), 6.

11. *Shamam*, artinya yang tuli, atau tidak mampu mendengar pembicaraan hamba-Nya, baik dalam bentuk doa maupun ucapan. Sifat ini berlawanan dengan sifat wajib Allah yaitu *Sama*, yang artinya Mendengar.
12. *'Amma* atau *'Umyun*, artinya yang buta atau tidak mampu melihat apa yang dikerjakan oleh hamba-Nya. Sifat ini berlawanan dengan sifat wajib Allah yaitu *Bashar*, yang artinya Melihat.
13. *Bukmun*, artinya yang bisu atau tidak berfirman apapun, baik itu dalam bentuk perintah atau larangan bagi hamba-Nya. Sifat ini berlawanan dengan sifat wajib Allah yaitu *Kalam*, yang artinya Berfirman.
14. *'Ajizan*, artinya yang lemah. Sifat ini berlawanan dengan sifat wajib Allah yaitu *Qadiran*, yang artinya Maha Kuasa.
15. *Karihan* atau *Mukrahan*, artinya yang terpaksa. Sifat ini berlawanan dengan sifat wajib Allah yaitu *Muridan*, yang artinya Maha Berkehendak.
16. *Jahilan*, artinya yang tidak mengetahui apapun atau yang bodoh. Sifat ini berlawanan dengan sifat wajib Allah yaitu *'Aliman*, yang artinya Maha Mengetahui.
17. *Mayyitan*, artinya yang suatu saat akan mati. Sifat ini berlawanan dengan sifat wajib Allah yaitu *Hayyan*, yang artinya Maha Hidup.
18. *Ashammu*, artinya yang tuli. Sifat ini berlawanan dengan sifat wajib Allah yaitu *Sami'an*, yang artinya Maha Mendengar.
19. *A'amma*, artinya yang buta. Sifat ini berlawanan dengan sifat wajib Allah yaitu *Bashiran*, yang artinya Maha Melihat.

²⁸ *Ibid.*, 7.

20. *Abkam*, artinya yang bisu. Sifat ini berlawanan dengan sifat wajib Allah yaitu *Mutakalliman*, yang artinya Maha Berfirman.²⁹

Selanjutnya ada juga pembahasan mengenai sifat jaiz bagi Allah, yaitu adalah *fi'lul mumkin wa tarkuhu* (Allah boleh melakukan segala sesuatu yang mungkin dan yang tidak mungkin melakukannya). Apabila dikatakan Allah mampu melakukan segala sesuatu, maksudnya adalah jika Allah berkehendak maka akan dilakukan-Nya, dan jika tidak berkehendak maka tidak akan dilakukan-Nya, dan kemampuan-Nya tidak akan berkurang karena hal itu.³⁰

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat diketahui bahwa sifat-sifat Allah SWT baik itu sifat yang wajib, muhal (mustahil), ataupun jaiz, seluruhnya berjumlah empat puluh satu sifat. Adapun dari seluruh sifat tersebut dapat terbagi menjadi empat bagian, yakni sifat *nafsiyyah*, *salbiyyah*, *ma'ani*, dan *ma'nawiyah*. Sifat *nafsiyyah* terdiri dari satu sifat yaitu *Wujud*, sedangkan sifat *salbiyyah* terdiri dari lima sifat yaitu *Qidam*, *Baqat*, *Mukholafatu lil Hawaditsi*, *Qiyamuhu Binafsihi*, dan *Wahdaniyah*. Adapun sifat *ma'ani* terdiri dari tujuh sifat yaitu *Quadrat*, *Iradat*, *Ilmun*, *Hayat*, *Sama'*, *Bashar*, dan *Kalam*, dan sifat *ma'nawiyah* juga terdiri dari tujuh sifat yaitu *Kaunuhu Qadiran*, *Kaunuhu Muridan*, *Kaunuhu*

²⁹ *Ibid.*, 8.

³⁰ Ruhullah Taqi Murwat, *Ilahiyat, Nubuwwat, Ruhaniyat, dan Samiyyat: Metode Pendidikan Tauhid Dalam Keluarga*, (Kediri: IAIN Kediri, tt), Jurnal Didaktika Religia, 8.

*'Aliman, Kaunuhu Hayyan, Kaunuhu Sami'an, Kaunuhu Bashiran, dan Kaunuhu Mutakalliman.*³¹

Pembahasan selanjutnya yaitu mengenai sifat-sifat yang melekat pada diri para Rasul, baik itu sifat wajib, muhal (mustahil), maupun jaiz. Adapun sifat wajib bagi para Rasul itu ada empat, yakni *Shiddiq, Amanah, Tabligh*, dan *Fatonah*. Syeikh Muh. Abduh juga memberikan sumbangsih pemikiran terkait dengan sifat-sifat wajib para Rasul tersebut, berikut penjelasannya:

1. *Ash-Shiddiq (Jujur)*

Sifat ini dapat dikatakan sebagai salah satu dimensi kecerdasan spiritual seseorang yang terletak pada nilai kejujuran orang tersebut, dimana kejujuran merupakan mahkota kepribadian dari orang-orang yang mulia dan telah dijanjikan oleh Allah akan mendapatkan limpahan nikmat dari-Nya.

2. *Al-Amanah (Dapat dipercaya)*

Karakteristik seseorang dapat dikatakan amanah adalah dengan cara tidak berbohong, tidak menipu atau mencuri, memiliki keberanian untuk melakukan hal yang benar, dan membangun reputasi yang baik kepada setiap orang.

3. *At-Tabligh (Menyampaikan)*

³¹ Malik Ahmad, Akidah: *Pembahasan-Pembahasan Tentang Allah dan Takdir*, (Jakarta: Al-Hidayah, 1983), 80-95.

Sifat ini bermaksud yaitu para Rasul diberikan anugerah dari Allah berupa wahyu yang bertujuan untuk disampaikan kembali kepada umatnya, tanpa mengurangi atau menambahkan sedikitpun wahyu yang diterima dari Allah SWT.

4. *Al-Fathanah* (Cerdas dan Bijaksana)

Sifat ini berarti memiliki kecerdasan yang meliputi kecerdasan intelektual, emosional, dan juga spiritual. Sifat ini juga merupakan kecerdasan dalam memaknai setiap aktivitas manusia melalui tingkah laku serta pola pemikiran yang bertujuan untuk Allah SWT.³²

Selain daripada itu, ada juga sifat-sifat yang muhal (mustahil) bagi para Rasul yang perlu diketahui bersama, sifat muhal bagi para Rasul terdiri dari empat sifat, antara lain sebagai berikut:

1. *Al-Kidzib* (Berdusta)

Tidak mungkin para Rasul memiliki sifat pembohong atau pendusta. Hal ini tercantum dalam Q.S. An-Najm: 2-4, yang berbunyi sebagai berikut:

“Kawanmu (Muhammad) tidak sesat dan tidak (pula) keliru; Dan tidaklah yang diucapkannya itu (Alquran) menurut keinginannya. Tidak lain (Alquran itu) adalah wahyu yang diwahyukan (kepadanya).”

2. *Al-Khiyanat* (Berkhianat atau Ingkar Janji)

³² Muh. Abduh, *Risalah Tauhid*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1996), Cet. 10, 115.

Tidak mungkin pula para Rasul memiliki sifat khianat atau ingkar janji. Hal ini tercantum dalam Q.S. Al-An'am: 106, yang berbunyi sebagai berikut:

“Ikutilah apa yang telah diwahyukan Tuhanmu kepadamu (Muhammad); tidak ada Tuhan selain Dia; dan berpalinglah dari orang-orang musyrik.”

3. Al-Kitman (Menyembunyikan Rahasia)

Tidak mungkin pula para Rasul memiliki sifat menyembunyikan rahasia dari Allah SWT. Hal ini tercantum dalam Q.S. Al-Baqarah: 174, yang berbunyi sebagai berikut:

“Sungguh, orang-orang yang menyembunyikan apa yang telah diturunkan Allah, yaitu Kitab, dan menjualnya dengan harga murah, mereka hanya menelan api neraka ke dalam perutnya, dan Allah tidak akan menyapa mereka di hari Kiamat, dan tidak akan menyucikan mereka. Mereka akan mendapat adzab yang sangat pedih.”

4. Al-Baladah (Bodoh)³³

Para Rasul merupakan manusia pilihan Allah, maka tidak mungkin memiliki sifat bodoh. Hal ini tercantum dalam Q.S. Al-A'raf: 199, yang berbunyi sebagai berikut:

“Jadilah pemaaf dan suruhlah orang mengerjakan yang makruf, serta jangan pedulikan orang-orang bodoh.”

³³ Zaen Musyirifin, *Implementasi Sifat-Sifat Rasulullah Dalam Konseling Behavioral*, Jurnal Al-Irsyad: Bimbingan Konseling Islam, Vol.11, No.2, Juli-Desember 2020, 152.

Pembahasan selanjutnya yaitu mengenai sifat jaiz yang dimiliki oleh para Rasul, sifat jaiz atau yang boleh dimiliki oleh para Rasul yaitu *Wuqu' A'radhil Basyariyyah* yang berarti para Rasul boleh memiliki sifat-sifat layaknya seperti manusia biasa, seperti makan, minum, tidur, dan mempunyai keturunan. Walaupun para Rasul telah diberikan kelebihan berupa anugerah sebagai utusan beserta wahyu dari Allah, namun para Rasul tidak bisa lepas dari fitrahnya dalam menjalani aktifitas sebagaimana manusia biasa.³⁴

³⁴ Hamida Faiqiyal Husna, *Materi Akidah Dalam Kitab Fath Al-Majid Karya Syeikh Muhammad Nawawi Al-Jawi dan Relevansinya Dengan Materi Akidah Akhlaq di Madrasah Tsanawiyah*, (Ponorogo: Skripsi IAIN Ponorogo, 2018), 38.

BAB IV

PEMIKIRAN TEOLOGI K.H.R ASNAWI DALAM KITAB JAWAB

SOALIPUN MU'TAQAD

A. Pandangan K.H.R Asnawi Tentang Teologi Islam

K.H.R. Asnawi mendasarkan pandangannya terkait dengan syari'at Islam yaitu kepada sumber-sumber inti Islam, Alquran, Sunnah, *Ijma'*, dan *Qiyas*. Pemikiran-pemikiran Kiyai Asnawi ini juga tidak terlepas dari pemikiran gurugurunya ketika sang Kiyai masih mondok di Pondok Pesantren yang diasuh oleh K.H. Irsyad Kemuning, dan juga dari gurunya ketika masih belajar di Makkah tahun 1894, seperti syeikh Mahfudh Tremas, Mbah Shaleh Darat, Syeikh Nawawi Al-Bantani, dan Sayyid Umar Syata.³⁵

Kiyai Asnawi berpedoman pada pandangan Syeikh Nawawi Al-Bantani yang menjelaskan bahwa orang yang memiliki agama terdapat empat tanda, yakni pertama menjalankan ibadah dengan niat dan ikhlas, kedua menjalankan perintah yang telah diwajibkan oleh Allah, ketiga menjauhkan diri dari segala macam perkara yang dilarang atau diharamkan oleh Allah, dan terakhir percaya sepenuhnya dengan aqidah Ahlu As-Sunnah wal Jama'ah sesuai yang dijalankan oleh Imam Asy'ari dan Imam Maturidi.³⁶

³⁵ Abdurrahman Mas'ud, *Dari Haramain ke Nusantara: Jejak-Jejak Intelektual Pesantren*, (Jakarta: Kencana, 2006), 188-189.

³⁶ Rabith, Jihan Amaruli, *Pemikiran Islam K.H.R. Asnawi Kudus (1916-1959)*, *Prosiding Seminar Nasional Budaya di Pantai Utara Jawa*, (Semarang: Universitas Diponegoro, 2012), 2.

Selain daripada itu, Kiyai Asnawi juga membuat batasan ma'rifah dan batasan iman, batasan ma'rifah yaitu adalah *aljazmul muwafiq lilhaqqin asyi'an dalilin*, yang artinya suatu keyakinan hati yang mantap menuju kebenaran yang lahir dari sebuah dalil. Sedangkan batasan iman yaitu adalah *haditsun nafsit tabi' lil 'itiqadil jazimul muwaffiq lil haqqin nasyi'an dalilin*, yang artinya percakapan hati yang mengikuti keyakinan yang mantap menuju kebenaran yang lahir dari dalil.³⁷

B. Pemikiran Teologi K.H.R. Asnawi Tentang Sifat-Sifat Allah

Senada dengan pembahasan pada bab sebelumnya, telah diketahui bahwa Kiyai Asnawi banyak menerangkan perihal sifat-sifat bagi Allah dan para Rasul, baik itu sifat yang wajib, muhal (mustahil), maupun yang jaiz, serta juga dijelaskan secara rinci dari setiap sifatnya. Selanjutnya Kiyai Asnawi juga membagi dari seluruh sifat Allah menjadi empat bagian, yakni sifat *Nafsiyyah*, *Salbiyyah*, *Ma'ani*, dan *Ma'nawiyah*.

Menurut Kiyai Asnawi sifat Allah yang termasuk ke dalam sifat *Nafsiyyah* itu hanya satu, yaitu sifat *Wujud*. Sedangkan sifat Allah yang termasuk ke dalam sifat *Salbiyyah* itu ada lima, yaitu sifat *Qidam*, *Baqat*, *Mukholafatu lil Hawaditsi*, *Qiyamuhu Binafsihi*, dan *Wahdaniyah*. Sifat Allah yang termasuk ke dalam sifat *Ma'ani* itu ada tujuh, yaitu sifat *Qudrat*, *Iradat*, *Ilmun*, *Hayat*, *Sama'*, *Bashar*, dan *Kalam*. Kemudian yang terakhir sifat Allah yang termasuk ke dalam sifat

³⁷ Asnawi, *Jawab Soalipun Mu'taqad Seked*, (Surabaya: Sa'ad ibn Nasr, t.t.), 3.

Ma'nawiyah itu juga ada tujuh, yaitu *Qadiran*, *Muridan*, *'Aliman*, *Hayyan*, *Sami'an*, *Bashiran*, dan *Mutakalliman*.³⁸

Sebelum lanjut pada pembahasan berikutnya, perlu dibahas terlebih dahulu terkait dengan pengertian sifat *Nafsiyyah*, *Salbiyyah*, *Ma'ani*, dan *Ma'nawiyah*, berikut penjelasan lengkapnya:

1. Sifat *Nafsiyyah*

Sifat *Nafsiyyah* merupakan sifat yang menunjukkan pada suatu dzat itu sendiri, atau dapat dikatakan sifat ini adalah sifat yang berhubungan dengan dzat Allah, oleh sebab itu tidak akan bisa tergambarkan apabila Allah tidak disifatkan dengan sifat *Nafsiyyah* ini.

2. Sifat *Salbiyyah*

Sifat *Salbiyyah* merupakan sifat yang ada bertujuan untuk menolak apa saja yang tidak layak disematkan bagi Allah, atau dapat dikatakan sebagai sifat yang menjadi pembeda antara sifat *'Khaliq'* dengan sifat *'Makhluk'*.

3. Sifat *Ma'ani*

Sifat *Ma'ani* merupakan sifat yang semestinya harus ada pada dzat Tuhan, yaitu Allah SWT.

³⁸ Nur Khosi'in, *Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Karya-Karya KH. R. Asnawi*, 82.

4. Sifat *Ma'nawiyah*

Sifat *Ma'nawiyah* merupakan sifat yang tidak bisa dipisahkan dari sifat *Ma'ani*, atau juga bisa dikatakan sifat ini ada akibat dari sifat *Ma'ani* tersebut.³⁹

Selanjutnya, Kiyai Asnawi juga menjelaskan tentang golongan sifat-sifat Allah yang termasuk ke dalam sifat *Istigna'* dan *Iftiqar*. Sebelum jauh membahas penggolongan sifat Allah tersebut, perlu diketahui terlebih dahulu makna atau pengertian dari sifat *Istigna'* dan *Iftiqar*.

Pengertian *Istighna* menurut bahasa adalah Maha Kaya, sedangkan menurut istilah yaitu Allah tidak berhajat atau bergantung kepada siapapun atau apapun dalam segala macam perkara. Pengertian *Iftiqar* menurut bahasa adalah berhajat atau tidak terlepas, sedangkan menurut istilah yaitu selain daripada Allah (alam semesta dan makhluk) akan berhajat atau bergantung kepada Allah dalam segala macam perkara.⁴⁰

Kemudian masih terkait dengan pembahasan sifat *Istigna* dan *Iftiqar* pada Allah, Kiyai Asnawi menjelaskan serta membagi sifat wajib Allah yang termasuk ke dalam sifat *Istigna* itu ada sebelas, antara lain *Wujud*, *Qidam*, *Baqa'*, *Mukholafatu lil Hawaditsi*, *Qiyamuhu Binafsihi*, *Sama'*, *Bashar*, *Kalam*, *Sami'an*, *Bashiran*, *Mutakalliman*. Sedangkan sifat muhal (mustahil) Allah yang termasuk

³⁹ Sayyid Usman Betawi, *Sifat Dua Puluh*, (Singapura, Jeddah, Indonesia: Haramayn, t.t.), 5.

⁴⁰ Mansor Bin Dahalan, *Konsep Ketuhanan Kitab Syeikh Zainal Abidin bin Muhammad Alfatani (Tuan Minal) dan Pengaruhnya Terhadap Pemantapan Tauhid Uluhiyyah: Studi Kitab Al-Najin*, (Riau: Skripsi UIN Sultan Syarif Kasim Riau, 2011), 71-75.

ke dalam sifat *Istigna'* yaitu *Adam, Huduts, Fana', Mumatsalatu lil Hawaditsi, Ihtiyaju li Ghairihi, Shammam, 'Amma, Bukmun, Asammu, A'ma, Abkam.*⁴¹

Adapun sifat wajib Allah yang termasuk ke dalam sifat *Iftiqar* itu ada sembilan, antara lain *Hayat, Quدرات, Iradat, Ilmun, Hayyan, Qadiran, Muridan, 'Aliman, Wahdaniyah.* Sedangkan sifat muhal (mustahil) Allah yang termasuk ke dalam sifat *Iftiqar* juga ada sembilan, antara lain *Maut, 'Ajzun, Karahah, Jahlun, Mayyitan, 'Ajizan, Karihan, Jahilan, Ta'addud.*⁴²

C. Dalil-Dalil K.H.R. Asnawi Tentang Sifat-Sifat Allah

Selain daripada itu, Kiyai Asnawi dalam menjelaskan sifat-sifat wajib bagi Allah juga memberikan dalil atau argumentasi sebagai alasan dan juga penguat dari pernyataan atau penjelasan terkait sifat-sifat wajib bagi Allah tersebut. Berikut dalil-dalil yang digunakan oleh Kiyai Asnawi antara lain:

1. Sifat *Wujud*

Dalil yang digunakan untuk sifat ini yaitu dengan adanya alam semesta (bumi langit serta isinya) dalam keadaan yang kokoh dan indah menunjukkan tanda bahwa semua ini ada yang menciptakan, sesuatu dzat yang menciptakan semua ini tentu sudah ada lebih dahulu sebelum semua ini ada. Oleh sebab itu, sifat *wujud* ini mutlak sifat wajib bagi Allah SWT.

2. Sifat *Qidam*

Seandainya sifat yang melekat pada Allah adalah sifat yang berlawanan yaitu *huduts* (baru), tentu secara akal berarti ada dzat sebelum

⁴¹ Nur Khosi'in, *Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Karya-Karya KH. R. Asnawi*, 82

⁴² *Ibid.*,

Allah yang hingga akhirnya dzat tersebut menciptakan atau memperbaharui Allah, dan dzat yang memperbaharui Allah itu tentu ada yang memperbaharui lagi dan seterusnya. Oleh sebab itu, sifat *qidam* ini harus melekat pada Allah SWT.

3. Sifat *Baqa'*

Seandainya Allah tidak kekal, maka berarti Allah akan hancur atau binasa. Jika Allah hancur berarti menunjukkan suatu barang yang bersifat baru, dan jika Allah baru, maka berarti Allah tidak Qidam. Dalil yang digunakan untuk sifat ini masih berkaitan dengan dalil sebelumnya.

4. Sifat *Mukholafatu lil Hawaditsi*

Seandainya Allah sama seperti hal yang lain (makhluk), berarti Allah juga membutuhkan pegangan hidup untuk bergantung kepada dzat tersebut. Tentu hal ini bertentangan dengan dzat Allah sebagai Tuhan yang layak dijadikan tempat bergantung dalam hidup bagi setiap makhluk-Nya.

5. Sifat *Qiyamuhu Binafsihi*

Seandainya Allah tidak mampu berdiri sendiri, berarti Allah membutuhkan bantuan dari dzat yang lain, dan juga membutuhkan tempat untuk ditempati. Sedangkan dzat Allah tidak butuh bantuan dari yang lain, dan juga tidak bersemayam dalam suatu tempat atau kondisi apapun.

6. Sifat *Wahdaniyah*

Seandainya Allah tidak Esa, maka Allah berbilang atau berjumlah lebih dari satu. Tidak bisa tergambarkan apabila alam semesta beserta kehidupan di dalamnya memiliki Tuhan lebih dari satu, karena akan

menerima sekaligus menjalankan suatu perintah dari dua ‘pihak’ (Tuhan) atau lebih. Apabila hal ini terjadi mungkin tatanan kehidupan tidak akan bisa sesuai atau tidak bisa terorganisir seperti saat ini.

7. Sifat *Qudrat, Iradat, Ilmun, Hayat*

Seandainya Allah tidak bersifat dari empat sifat ini tentu alam semesta beserta isinya tidak akan wujud, namun faktanya sudah jelas bahwa alam semesta beserta kehidupan di dalamnya itu ada, maka tentu Allah bersifat dari empat sifat tersebut.

8. Sifat *Sama’, Bashar, Kalam*

Menurut Kiyai Asnawi, ketiga sifat ini bersumber dari Alquran, Hadis, dan *Ijma’* para ulama. Kemudian dijelaskan oleh Kiyai Asnawi bahwa apabila Allah SWT tidak bersifat dari ketiga sifat ini maka secara otomatis Allah akan bersifat yang berlawanan yaitu tuli, buta, dan bisu. Sedangkan sifat tuli, buta, dan bisu merupakan sifat yang termasuk ke dalam kategori sifat muhal (mustahil) bagi Allah, tentunya hal ini tidak dapat diterima oleh akal manusia. Oleh sebab itu, Allah SWT akan tetap bersifat dari ketiga sifat tersebut.

Adapun dalil yang digunakan oleh Kiyai Asnawi dalam menjelaskan sifat jaiz bagi Allah yaitu Allah adalah Tuhan yang tidak diwajibkan dan juga tidak mustahil untuk melakukan sesuatu, baik itu membuat sesuatu yang mungkin, ataupun yang tidak mungkin.⁴³

⁴³ *Ibid.*, 84.

Sebelum membahas lebih lanjut, perlu dibahas sedikit mengenai pengertian *Ijma'* menurut pendapat para ulama. *Ijma'* ditinjau secara bahasa, berasal dari akar kata *ajma'a-yajmi'u-ijma'an*, wazan dari kata ini adalah *if'alan*. Akar kata ini mengandung dua makna, yakni pertama *ijma'* dapat dikatakan sebagai “ketetapan hati terhadap sesuatu”, hal ini tercantum dalam Q.S. Yunus: 71, yang artinya:

“Maka kepada Allah-lah aku bertawakkal, karena itu bulatkanlah keputusanmu dan (kumpulkanlah) sekutu-sekutumu (untuk membinasakanku).”

Rasulullah SAW juga pernah bersabda terkait dengan *Ijma'*, yaitu adalah *“Tidak ada puasa bagi orang yang tidak membulatkan niat puasa pada malam hari sebelum terbit fajar”*.⁴⁴

Adapun makna yang kedua yaitu *Ijma'* dapat dikatakan sebagai “kesepakatan terhadap sesuatu”, hal ini tercantum dalam Q.S. Yusuf: 15, yang artinya adalah:

“Maka tatkala mereka membawanya dan sepakat memasukkannya ke dasar sumur (lalu mereka memasukkan dia), dan (di waktu dia sudah dalam sumur) Kami wahyukan kepada Yusuf: “Sesungguhnya kamu akan menceritakan kepada mereka perbuatan mereka ini, sedangkan mereka tidak ingin lagi.””⁴⁵

⁴⁴ Sulaiman Ibn Al-Asy'as As-Sajastani Abu Dawud, *Sunan Abi Dawud*, (Indonesia: Maktabah Dahlan, t.t.), Juz 2.

⁴⁵ Ali Jumu'ah, *Al-Ijma' 'Ind Al-Usuliyin*, (Al-Qahirah: Dar Ar-Risalah, 2009), 5.

Pendapat lain mengatakan bahwa *Ijma'* merupakan kesepakatan dari seluruh ulama *mujtahid* dari umat muslim pada suatu masa setelah wafatnya Rasulullah SAW atas suatu hukum sya'ra pada suatu kejadian.⁴⁶

Selanjutnya senada dengan pembahasan pada bab sebelumnya bahwa Kiyai Asnawi membagi dari seluruh sifat-sifat Allah tersebut menjadi empat bagian yakni sifat *Nafsiyyah*, *Salbiyyah*, *Ma'ani*, dan *Ma'nawiyah*. Adapun rinciannya dalam kategori sifat *Nafsiyyah* terdiri dari satu sifat, sifat *Salbiyyah* terdiri dari lima sifat, sifat *Ma'ani* terdiri dari tujuh sifat, dan sifat *Ma'nawiyah* juga terdiri dari tujuh sifat.⁴⁷

D. Pemikiran Teologi K.H.R. Asnawi Tentang Sifat-Sifat Para Rasul

Allah SWT telah menjelaskan di dalam Alquran perihal bagaimana karakter atau kepribadian dari para Rasul khususnya Nabi Muhammad SAW, pernyataan ini tercantum dalam firman Allah yaitu Q.S. Al-Ahzab: 21, yang berbunyi sebagai berikut:

“Sungguh telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri tauladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat dan dia banyak menyebut Allah.”

Suri tauladan yang dimaksud dari ayat di atas adalah sifat-sifat yang melekat pada diri para Rasul khususnya Nabi Muhammad SAW, sifat-sifat tersebut membentuk suatu kepribadian pada diri para Rasul dalam menjalani

⁴⁶ Muh. Farabi Dinata, *Konsep Ijma' Dalam Ushul Fiqih di Era Modern*, (Aceh: Jurnal STAISAR Aceh Singkil, t.t.), 38.

⁴⁷ Nur Khosi'in, *Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Karya-Karya KH. R. Asnawi*, 85.

tugasnya sebagai pemimpin umat.⁴⁸ Adapun penjelasan Kiyai Asnawi terkait dengan sifat-sifat wajib bagi para Rasul yaitu sebagai berikut:

1. Sifat *Shiddiq* (Jujur)

Para Rasul khususnya Nabi Muhammad SAW memiliki banyak kelebihan yang menjadi pertanda bahwa dirinya adalah utusan Allah, salah satunya yaitu memiliki sifat-sifat istimewa yang jarang atau bahkan sukar dimiliki oleh manusia biasa pada umumnya.⁴⁹

Sifat istimewa para Rasul yang pertama adalah sifat *Shiddiq* atau kejujuran, tentu menjadi orang yang senantiasa jujur dalam hal apapun adalah sikap dan perilaku yang sulit untuk ditiru, akan tetapi hal ini sudah menjadi ketetapan Allah untuk menjadikan para Rasul-Nya sebagai manusia yang jujur dan tidak pernah berdusta. Oleh sebab itu, Nabi Muhammad SAW semasa hidupnya mendapatkan banyak julukan dari masyarakat sekitar baik itu pengikutnya ataupun orang kafir Quraisy, yaitu *Ash-Shiddiq* dan *Al-Amin*.⁵⁰

2. Sifat *Amanah* (Dapat dipercaya)

Berkaitan dengan julukan *Al-Amin* tersebut, sifat Amanah ini memang harus dimiliki oleh seorang pemimpin atau seorang manajer di dalam sebuah perusahaan. Para Rasul khususnya Nabi Muhammad SAW

⁴⁸ Abdul Wahid Khan, *Rasulullah di Mata Sarjana Barat*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2002), 79.

⁴⁹ Asnawi, *Jawab Soalipun Mu'taqad Seked*, (Surabaya: Sa'ad ibn Nasr, t.t.), 5.

⁵⁰ Fazlur Rahman, *Nabi Muhammad SAW Sebagai Seorang Pemimpin Militer*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), 68.

memang telah ditakdirkan dan dipilih oleh Allah untuk menjadi pemimpin bagi kaumnya, oleh sebab itu sifat Amanah ini tentu akan terus melekat pada diri para Rasul.⁵¹

3. Sifat *Tabligh* (Menyampaikan Risalah Allah)

Sifat *tabligh* yang melekat pada diri Nabi Muhammad SAW ini, terbukti ketika Sang Nabi mendapatkan risalah kenabiannya pada usia 40 tahun di Gua Hiro. Ketika itu Malaikat Jibril mendatangi Nabi Muhammad untuk menyampaikan wahyu yang diberikan oleh Allah, setelah menerima wahyu tersebut Nabi Muhammad SAW ditugaskan oleh Allah untuk menyampaikan kembali kepada umatnya.

Berdasarkan penjelasan ini dapat dipastikan bahwa setiap Rasul tentu memiliki sifat *tabligh* (Menyampaikan Risalah Allah), Nabi Muhammad SAW juga mendapatkan satu julukan dari Allah yaitu *mundhir* (pemberi peringatan) dan juga untuk membimbing, memperbaiki serta mempersiapkan umat untuk mendapatkan kebahagiaan dunia dan akhirat.⁵²

4. Sifat *Fathanah* (Cerdas dan Bijaksana)

Berdasarkan dari aspek sejarah yang ada, Nabi Muhammad SAW terbukti sebagai seorang ummi atau tidak bisa baca dan tulis. Apabila dikaitkan dengan penjelasan dari sifat-sifat sebelumnya, tentu segala hal yang disampaikan oleh Sang Nabi (wahyu) dapat dipastikan bukan berasal

⁵¹ Asnawi, *Jawab Soalipun Mu'taqad Seked*, (Surabaya: Sa'ad ibn Nasr, t.t.), 6.

⁵² Muhammad Rasjid Ridho, *Wahyu Illahi Kepada Nabi Muhammad*, (Bandung: Pustaka Jaya, 1983), 337.

dari dirinya, sebab tidak mungkin bagi seseorang yang tidak bisa membaca dan menulis itu mampu menulis sesuatu serta membuat pernyataan atau “*statement*” yang kemudian disebarkan untuk orang banyak. Hal ini terbukti bahwa Nabi Muhammad SAW adalah Rasul Allah yang diberikan karunia tersendiri yaitu kecerdasan dan kebijaksanaan untuk membimbing umat.⁵³ Pendapat lain mengatakan bahwa Nabi Muhammad SAW mendapatkan karunia dari Allah berupa kecakapan luar biasa (*genius abqariah*) dan kepemimpinan yang agung (*genius leadership qiyadahabqariyah*).⁵⁴

E. Dalil-Dalil K.H.R. Asnawi Tentang Sifat-Sifat Para Rasul

Kiyai Asnawi pernah berpesan bahwa setiap umat Muslim wajib untuk memahami segala sifat yang melekat pada para Rasul, baik itu sifat wajib, muhal, ataupun jaiz.⁵⁵ Pembahasan selanjutnya yaitu mengenai dalil-dalil *aqli* yang disampaikan oleh Kiyai Asnawi terkait dengan sifat-sifat wajib bagi para Rasul, berikut penjelasan selengkapnya:

1. Ash-Shiddiq

Seandainya para Rasul yang sudah ditetapkan oleh Allah kejujurannya itu berbohong, tentu wahyu yang diterima dari Allah tidak akan disampaikan dengan benar atau seluruhnya, dan jika para Rasul itu

⁵³ Asnawi, *Jawab Soalipun Mu'taqad Seked*, (Surabaya: Sa'ad ibn Nasr, t.t.), 7.

⁵⁴ A. Hasymi, *Nabi Muhammad Sebagai Panglima Perang*, (Jakarta: Mutiara, 1978), 87.

⁵⁵ Ahmad Al-Marzuqi, *Aqidatul 'Awam*, (Kudus: Menara Kudus, 1957), 11.

berbohong, maka Allah pun juga akan berbohong. Akan tetapi kesucian Allah sebagai Tuhan tentu tidak akan berbohong atau berdusta, oleh sebab itu para Rasul pun akan tetap bersifat *Shiddiq*.

2. *Al-Amanah*

Seandainya para Rasul tidak dapat dipercaya, tentu para Rasul tidak akan layak untuk dijadikan contoh atau “*uswatun hasanah*”. Tidak menutup kemungkinan perkara-perkara yang haram dan makruh akan dilakukannya dan menjadi suatu contoh amal perbuatan yang akan ditiru oleh semua umatnya, sebab Allah telah memerintahkan setiap umat untuk mengikuti apa saja yang diperbuat oleh setiap Rasul yang telah diutus pada zaman umat tersebut.

Sedangkan Allah tidak akan mungkin memerintahkan Rasul-Rasul-Nya untuk melakukan perbuatan yang makruh terlebih lagi yang haram, oleh sebab itu para Rasul terjamin akan bersifat amanah.

3. *At-Tabligh*

Seandainya para Rasul tidak menyampaikan apa saja yang menjadi wahyu dari Allah, maka Rasul tersebut dikatakan telah berdusta kepada umatnya. Sedangkan *Al-Kidzib* atau berdusta termasuk ke dalam kategori sifat yang muhal (mustahil) bagi para Rasul, oleh sebab itu para Rasul tentu akan bersifat *Tabligh*.

4. *Al-Fathanah*

Seandainya para Rasul itu bodoh, tidak mungkin para Rasul tersebut berhasil memenangkan “perdebatan” dengan umat-umatnya yang

durhaka. Sedangkan Alquran telah menjelaskan bahwa para Rasul pasti akan memenangkan *hujjahnya*, oleh sebab itu fitrahnya para Rasul adalah bersifat *Fathanah*.⁵⁶

Adapun penjelasannya selanjutnya yaitu tentang dalil *aqli* dari sifat jaiz para Rasul, dalil yang disampaikan oleh Kiyai Asnawi adalah setiap Rasul adalah manusia pilihan yang akan selalu naik derajatnya dihadapan Allah, jadi walaupun para Rasul menerima *Arad Al-Basyariyah* yaitu ujian dan cobaan selama hidup di dunia, namun itu semua tidak akan mengurangi martabat serta kedudukannya sebagai Rasul, melainkan agar para Rasul tersebut dapat lebih tabah dan sabar atas ujian dari Allah SWT.

Hikmah yang dapat diambil dari penjelasan sebelumnya yaitu bagi orang yang berakal tentu memahami konsep kehidupan yang telah digariskan oleh Allah, bahwa setiap manusia tentu akan mengalami ujian dan cobaan dari-Nya. Sebab para Rasul yang “statusnya” adalah Kekasih Allah pun juga menerima ujian dan cobaan selama hidupnya, terlebih lagi manusia biasa yang menjadi umatnya.⁵⁷

Sebelum membahas lebih lanjut, perlu diketahui bersama tentang pengertian dalil *aqli*. Kata dalil itu sendiri ditinjau dari segi bahasa yaitu petunjuk atas sesuatu yang ingin dituju, sedangkan pengertian dalil *aqli* yaitu dalil-dalil yang digunakan untuk mengistinbath hukum suatu perkara yang berasal dari akal, seperti *Qiyas, Istihsan, Istishlah, dan Sadd Zari'ah*.⁵⁸

⁵⁶ *Ibid.*, 86.

⁵⁷ *Ibid.*,

⁵⁸ Isnan Ansory, *Dalil Syari'ah Tidak Hanya Alquran dan Sunnah* (Jakarta: Rumah Fiqih Publishing, 2018), Cet.1, 5-17.

Pembahasan berikutnya yaitu Kiyai Asnawi mengumpulkan mu'taqad 41 ke dalam lafaz "*Laa Ilaha Illa Allah*", dengan dalil bahwa dalam lafaz tersebut tersimpan tiga unsur penting yang harus dipahami oleh orang yang berakal, yaitu sifat wajib, muhal, dan jaiz bagi Allah. Sedangkan mu'taqad 9 tersimpan dalam lafaz "*Muhammad Rasulallah*", dengan dalil bahwa Nabi Muhammad SAW telah dipilih oleh Allah sebagai utusan-Nya guna untuk menjelaskan hukum-hukum syari'at Allah.⁵⁹

Jumlah gabungan keseluruhan *mu'taqad* yaitu sebanyak lima puluh *mu'taqad*, dan kelimpuluh sifat ini wajib diketahui serta dipahami oleh setiap umat muslim beserta dalil-dalil dari setiap sifatnya. Oleh sebab itu, berdasarkan pembahasan sebelumnya apabila ada orang "kafir" yang telah mengucapkan '*Laa ilaha Illa Allah wa Asyhadu Anna Muhammadar Rasulallah*', maka orang itu telah sah masuk ke dalam agama Islam, karena telah meyakini dan mengakui tentang "Keyakinan Limapuluh" (*Mu'taqad Seked*) tersebut.⁶⁰

Berdasarkan penjelasan di atas, maka "*Muallaf*" tersebut dapat dijatuhkan hak dan kewajibannya seperti umat Muslim yang lain. Adapun maksud hak disini adalah yaitu hak perlindungan, perlakuan yang bermartabat dari umat Muslim yang lain, perlindungan harta, nyawa, dan keluarganya. Sedangkan kewajiban yang dimaksud yaitu kewajiban-kewajiban pada umumnya seperti yang

⁵⁹ Nur Khosi'in, *Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Karya-Karya KH. R. Asnawi*, 82.

⁶⁰ Asnawi, *Mu'taqad Seked, Tahuid Jawan*, (Semarang: Thaha Putra, 1958), 15.

dijalankan oleh umat Muslim yang lain, kewajiban ibadah sepertihalnya shalat, puasa, zakat, dan lain sebagainya.⁶¹

Menurut Kiyai Asnawi, masalah inti dalam konsep teologi yaitu adalah ibadah Shalat. Kiyai Asnawi dalam hal ini merujuk kepada hadis Nabi yang berbunyi: “*Shalat itu adalah tiang agama, barangsiapa yang mendirikan shalat, maka orang itu telah mendirikan (menegakkan) agama, dan barangsiapa yang meninggalkan shalat, maka orang itu telah menghancurkan agama.*”

Berdasarkan penjelasan hadis di atas, Kiyai Asnawi juga berpesan bagi setiap umat Muslim beserta keluarganya agar selalu menjaga sholatnya, serta diusahakan untuk menunaikan shalat tersebut di tempat ibadah seperti Masjid atau Mushallah. Sebab dalam hal ini Kiyai Asnawi menilai bahwa ibadah Shalat berjama'ah di Masjid tidak hanya masuk ke dalam aspek teologis saja, melainkan juga dapat mempengaruhi aspek sosial dan ekonomi, atau dalam pengertian lain Shalat berjama'ah merupakan suatu integrasi antara kesalehan dan kelompok yang taat hukum.⁶²

Kiyai Asnawi juga menerangkan di dalam kitabnya tentang konsep pendidikan keimanan, akan tetapi konsep yang tercantum masih sebatas tentang iman kepada Allah dan Rasul-Nya, dan itupun hanya sebatas pengenalan sifat-sifatnya saja, yang terdiri dari sifat wajib, muhal, dan jaiz. Pendidikan keimanan itu sendiri merupakan pondasi pendidikan dalam Islam yang mewajibkan setiap

⁶¹ Mat Solikhin, *Gerakan Pemikiran dan Peran Tiga Ulama NU Dalam Menegakkan Ahl As-Sunnah wal Jama'ah Al-Nahdiyyah di Jawa Tahun 1926-1971: Kajian Terhadap Pemikiran K.H. Hasyim Asy'ari, K.H.R. Asnawi, K.H. Wahhab Hasbullah*, (Semarang: UIN Semarang, 2016), Jurnal Theologia, Vol.27, No.2, 357.

⁶² Asnawi, *Mu'taqad Seked, Tahuid Jawan*, 16.

individunya untuk mewujudkan bentuk ketaqwaan di dalam jiwanya, pendidikan keimanan seluruhnya mencakup enam aspek atau biasa disebut dengan Rukun Iman, yaitu Iman kepada Allah, Iman kepada Malaikat, Iman kepada Kitab-Kitab Allah, Iman kepada Rasul, Iman kepada hari Kiamat, dan Iman kepada *Qadha* dan *Qadar*.⁶³

Walaupun konsep keimanan yang lain seperti Iman kepada Malaikat, Kitab-Kitab Allah, Hari Akhir, *Qadha dan Qadar* belum dijelaskan oleh Kiyai Asnawi dalam Kitab *Jawab Soalipun Mu'taqad* ini, akan tetapi semua pembahasan serta konsep keimanan yang telah tercantum di dalam Kitab tersebut sangat berarti bagi umat Islam pada umumnya, dan khususnya bagi masyarakat Kudus sejak zaman itu hingga saat ini, terutama untuk anak-anak atau sebagian orang yang masih lemah tingkat wawasan dan keimanannya.⁶⁴

Apabila konsep keimanan yang dijelaskan oleh Kiyai Asnawi di dalam Kitab *Jawab Soalipun Mu'taqad* ini dihubungkan dengan tujuan pendidikan Islam, maka dapat ditemukan relevansi di antara keduanya bahwa tujuan konsep keimanan tersebut adalah untuk menciptakan atau menumbuhkan kemantapan hati kepada Allah dan Rasul-Nya berdasarkan dalil-dalil yang sesuai dengan sifat-Nya, sedangkan tujuan dari pendidikan Islam yaitu untuk membangun serta membimbing fitrah manusia secara maksimal melalui pemahaman serta tindakan, agar menjadi makhluk Allah yang bertaqwa. Kemudian diharapkan manusia

87. ⁶³ Munzier, Heri Noer Aly, *Watak Pendidikan Islam*, (Jakarta: Priska Agung Insani, 2003),

⁶⁴ Nur Khosi'in, *Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Karya-Karya KH. R. Asnawi*, 87.

tersebut mampu menyatukan serta mengimplementasikan fungsi dari keimanan, ilmu dan amal, agar terbentuk kehidupan yang harmonis dalam masyarakat.⁶⁵

Kitab Jawab Soalipun Mu'taqad yang ditulis oleh Kiyai Asnawi ini merupakan bentuk kepedulian Sang Kiyai terhadap umat Islam, Kitab yang berisi tentang sifat-sifat Allah dan Rasul-Nya baik itu yang wajib, muhal (mustahil) ataupun yang jaiz ini sengaja disusun oleh Kiyai Asnawi dengan tujuan untuk membentuk serta mengembangkan keimanan seseorang, agar manusia tersebut selalu *istiqomah* dengan imannya.

Berdasarkan semua pembahasan yang telah dijelaskan sebelumnya, dapat diketahui bahwa Kiyai Asnawi menggunakan pemikiran teologi Asy'ariah. Pemikiran teologi yang dibawa oleh Abu Abdillah Muhammad bin Yusuf As-Sanusi ini mengajarkan tentang konsep teologi sifat-sifat Allah dan Rasul-Nya, yang kemudian dibagi menjadi sifat wajib, muhal (mustahil) dan jaiz. Kemudian sifat-sifat wajib Allah dibagi lagi menjadi sifat *Nafsiyyah*, *Salbiyyah*, *Ma'ani*, dan *Ma'nawiyah*.⁶⁶

⁶⁵ *Ibid.*, 88.

⁶⁶ *Ibid.*, 87.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah diuraikan diatas, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

Pertama, K.H.R Asnawi adalah seorang ulama tradisional sekaligus tokoh dan salah satu pendiri NU di awal abad XX. Beliau lahir dan mengabdikan dirinya di Kota Kudus demi kepentingan dan kemajuan Islam. K.H.R Asnawi mendapatkan pendidikan agama dari kedua orangtuanya dan mengenyam pendidikan di pesantren-pesantren di Jawa hingga bermukim di Makkah. K.H.R Asnawi adalah sosok pemikir dan pejuang yang terjun langsung ditengah tengah masyarakat. Beliau sangat memperhatikan pendidikan ditengah-tengah masyarakat Kudus dengan mendirikan dua lembaga pendidikan Islam yang masih berdiri hingga hari ini yaitu Madrasah Qudsiyyah dan Pondok Pesantren Raudlatut Thalibin. Sang kyai juga meninggalkan beberapa karya berupa kitab, dalam hal aqidah dituliskan dalam kitab Jawab Soalipun Mu'taqad, dalam bidang fiqih dituliskan dalam kitab Fashalatan, dan beliau juga menuliskan sebuah nasihat yang tertulis dalam Syi'ran Nasihat.

Kedua, Kitab Jawab Soalipun Mu'taqad adalah sebuah kitab peninggalan dari K.H.R Asnawi yang berisikan tentang aqidah. Kitab ini lebih

terkenal dengan sebutan Kitab *Mu'taqad Seket*, hal ini disebabkan di dalam kitab ini terdapat penjelasan tentang *Mu'taqad Seket*, yaitu 41 sifat-sifat bagi Allah serta sembilan sifat-sifat bagi para Rasul. Kitab jawab soalipun *mu'taqad* menguraikan 20 sifat wajib Allah, kemudian 20 sifat muhal Allah, dan 1 sifat jaiz Allah, lalu pada sifat Rasul tertulis ada 4 sifat wajib rasul, 4 sifat muhal rasul, dan 1 sifat jaiz rasul beserta dalil-dalilnya.

Ketiga, Pandangan teologi Islam K.H.R Asnawi memegang teguh aqidah Ahlu As-Sunnah wal Jama'ah sesuai yang dijalankan oleh Imam Asy'ari dan Imam Maturidi. Mengajarkan tentang konsep teologi sifat-sifat Allah dan Rasul-Nya, yang kemudian dibagi menjadi sifat wajib, muhal (mustahil) dan jaiz. Kemudian sifat-sifat wajib Allah dibagi lagi menjadi sifat *Nafsiyyah*, *Salbiyyah*, *Ma'ani*, dan *Ma'nawiyah*. Kalimat '*Laa ilaha Illa Allah wa Asyhadu Anna Muhammadar Rasulullah*' mencakup keyakinan kepada sifat-sifat Allah yang 41 tersebut, serta 9 sifat-sifat rasul.

B. Saran

Penelitian ini penting untuk ditindaklanjuti untuk lebih menelisik pemikiran Teologi Islam oleh para Ulama tradisional Indonesia. Terlebih madrasah Qudsiyyah dan Pesantren Raudlatut Thalibin yang sejatinya didirikan langsung oleh K.H.R Asnawi demi memperkaya khazanah keilmuan dan wacana pemikiran Islam.

Penelitian terhadap tokoh ulama secara utuh menjadi sangat penting bagi pembaca pada generasi yang akan datang. Penulisan tersebut dapat

berupa biografi, pemikiran, dan perjuangan para tokoh untuk menghindari miskonsepsi bagi pembaca dan penikmat ilmu dimasa yang akan datang. Sehingga dapat menjangkau lebih dalam dari sejarah yang ada.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Rozak dan Rosihon Anwar, *Ilmu Kalam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2007)
- Abdul Wahid Khan, *Rasulullah di Mata Sarjana Barat*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2002)
- Abdurrauf Al-Sinkili, *Umdat Al-Muhtajin Ila Suluk Maslak Al-Mufradin*, (Jakarta: Perpustakaan Nasional, 2014)
- Abdurrahman Mas'ud, *Intelektual Pesantren: Perhelatan Agama dan Tradisi*. (Yogyakarta: LkiS, 2004)
- Ahmad Al-Marzuqi, *Aqidatul 'Awam*, (Kudus: Menara Kudus, 1957)
- Ali Jumu'ah, *Al-Ijma' 'Ind Al-Usuliyin*, (Al-Qahirah: Dar Ar-Risalah, 2009)
- Asnawi, *Jawab Soalipun Mu'taqad Seked*, (Surabaya: Sa'ad ibn Nasr, t.t.)
- A. Hasyimi, *Nabi Muhammad Sebagai Panglima Perang*, (Jakarta: Mutiara, 1978)
- Aqib Suminto, *Politik Islam Hindia Belanda* (Jakarta: LP3ES, 1986)
- Dudung Abdurrahman, *Metode Penelitian Sejarah* (Yogyakarta: Ar-Ruz Media, 2007)
- Faridah Alawiyah, *Pendidikan Madrasah di Indonesia*, (Jurnal Aspirasi Vol. 5 no. 1 Juni 2014)
- Fazlur Rahman, *Nabi Muhammad SAW Sebagai Seorang Pemimpin Militer*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991)
- Hamida Faiqiyah Husna, *Materi Akidah Dalam Kitab Fath Al-Majid Karya Syeikh Muhammad Nawawi Al-Jawi dan Relevansinya Dengan Materi Akidah Akhlaq di Madrasah Tsanawiyah*, (Ponorogo: Skripsi IAIN Ponorogo, 2018)
- Helius Sjamsuddin, *Metodologi Sejarah* (Yogyakarta: Ombak, 2007)
- Isnan Ansory, *Dalil Syari'ah Tidak Hanya Alquran dan Sunnah* (Jakarta: Rumah Fiqih Publishing, 2018), Cet.1, 5-17.

- Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Yogyakarta:Yayasan Bentang Budaya, Cetakan pertama 1995)
- Muh. Farabi Dinata, *Konsep Ijma' Dalam Ushul Fiqih di Era Modern*, (Aceh: Jurnal STAISAR Aceh Singkil, t.t.)
- Muhammad Rasjid Ridho, *Wahyu Illahi Kepada Nabi Muhammad*, (Bandung: Pustaka Jaya, 1983)
- Mat Solikhin, *Gerakan Pemikiran dan Peran Tiga Ulama NU Dalam Menegakkan Ahl As-Sunnah wal Jama'ah Al-Nahdiyyah di Jawa Tahun 1926-1971: Kajian Terhadap Pemikiran K.H. Hasyim Asy'ari, K.H.R. Asnawi, K.H. Wahhab Hasbullah*, (Semarang: UIN Semarang, 2016), Jurnal Theologia, Vol.27, No.2, 357.
- Munzier, Heri Noer Aly, *Watak Pendidikan Islam*, (Jakarta: Priska Agung Insani, 2003), 87.
- Malik Ahmad, *Akidah: Pembahasan-Pembahasan Tentang Allah dan Takdir*, (Jakarta: Al-Hidayah, 1983)
- Muh. Abduh, *Risalah Tauhid*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1996), Cet. 10, 115.
- Muhammad In'am Esha, *Teologi Islam: Isu-isu Kontemporer* (Malang: UIN Malang Press 2008)
- Mansur, *Diskursus Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Global Pustaka, 2001)
- M Ihsan dkk, *KHR Asnawi Satu Abad Qudsiyyah Jejak Kiprah Santri Menara*, (Tangerang: Pustaka compass 2016)
- Muh. Mawangir, *Sifat-Sifat dan Keadilan Allah Dalam Pemikiran Teologi Muhammadiyah*, (Palembang: UIN Raden Fatah Palembang, tt), Jurnal, 3.
- Mansor Bin Dahalan, *Konsep Ketuhanan Kitab Syeikh Zainal Abidin bin Muhammad Alfatani (Tuan Minal) dan Pengaruhnya Terhadap Pemantapan Tauhid Uluhiyyah: Studi Kitab Al-Najin*, (Riau: Skripsi UIN Sultan Syarif Kasim Riau, 2011), 71-75.

- Nugroho Notosusanto, *Norma-norma Dasar Penelitian Penulisan Sejarah*. (Jakarta: Dephankam, 1971)
- Nugroho Notosusanto, *Masalah Penelitian Sejarah Kontemporer* (Jakarta: Yayasan Idayu, 1978)
- Nur Khosi'in, *Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Karya-Karya KH. R. Asnawi*, (Islamic Review: Jurnal Riset dan Kajian Keislaman), Vol. VII, No.1, 2018.
- Ruhullah Taqi Murwat, *Ilahiyat, Nubuwat, Ruhaniyat, dan Samiyyat: Metode Pendidikan Tauhid Dalam Keluarga*, (Kediri: IAIN Kediri, tt), Jurnal Didaktika Religia
- Rabith, Jihan Amaruli, *Pemikiran Islam K.H.R. Asnawi Kudus (1916-1959), Prosiding Seminar Nasional Budaya di Pantai Utara Jawa*, (Semarang: Universitas Diponegoro, 2012), 2.
- Sayyid Usman Betawi, *Sifat Dua Puluh*, (Singapura, Jeddah, Indonesia: Haramayn, t.t.), 5.
- Sulaiman Ibn Al-Asy'as As-Sajastani Abu Dawud, *Sunan Abi Dawud*, (Indonesia: Maktabah Dahlan, t.t.), Juz 2.
- Soleh Rubiyanto, *Biografi Kyai Haji Chumaidi Mi'raj 1942-2014*, (IAIN Salatiga, 2018)
- Zaen Musyirifin, *Implementasi Sifat-Sifat Rasulullah Dalam Konseling Behavioral*, Jurnal Al-Irsyad: Bimbingan Konseling Islam, Vol.11, No.2, Juli-Desember 2020, 152.

